

Pengaruh Sumber Daya Pertanian terhadap Perkembangan Usaha Agribisnis serta Implikasinya pada Lapangan Kerja, Tingkat Kemiskinan, dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Pati, Jawa Tengah

Oleh : Djoko Udjiyanto
(Wakil Ketua Banggar dan Komisi IV DPR RI)

ABSTRACT

The problems under study were: the level of poverty and household welfare of farmers in Pati Regency, Central Java and the factors of agricultural resource that influence it, namely: agricultural input, business capital aid, technology, rural infrastructure, marketing of product, agribusiness development, and employment. The development of the agribusiness sector is the economic transition process required for the improvement and sustainability of income and social welfare in an agrarian society.

The fundamental problems faced by farmers in Indonesia are the lack of access to sources of capital, limited market accessibility, arable land is narrow, not yet optimal utilization of technology, agricultural productivity remains low, and farmers' organizations are still weak. Currently, the empowerment of rural communities by the Government through the PUAP and LM3 program. Not yet known how the contribution of strengthening the agricultural resources in the development of agribusiness sector, employment, poverty reduction, and improving the welfare of rural household in Pati Regency.

This study used explanatory method to explain the causal relationships in the model of household welfare of farmers in rural through hypothesis testing. Data compiled in the form of cross-sectional between farmer group alliances in Pati Regency. The research model is formulated as a model of Cobb-Douglas and analyzed using linear regression through ordinary least squares (OLS) method.

The findings of research were: (1) The agricultural input, business capital aid, technology, rural infrastructure and marketing of product positively affect agribusiness development, (2) The agribusiness development had positive effect on employment, (3) The agribusiness development and employment negatively affect the level of poverty, and (4) The employment positively affect household welfare of farmers, while the level of poverty had negative effect on household welfare fo farmers. Some response variables relatively elastic on the variable stimulus, while others in-elastic. Low elasticities indicated the utilization of production factors for the agribusiness development were not optimal, especially in technology, marketing of product and rural infrastructure. The agribusiness development and employment were also not enough to push the reduction of poverty and improving the household welfare of farmers as a consequence.

Keywords : Household welfare of farmers, poverty, employment, agribusiness development

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 jumlah penduduk miskin tercatat 31,07 juta jiwa atau sebanyak 13,33% dari jumlah penduduk. Dari jumlah tersebut sekitar 19,93 juta berada di daerah pedesaan

dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Pada umumnya petani di pedesaan berada pada skala usaha mikro dengan kepemilikan luas lahan kurang dari 0,3 hektar. Berikut ini data perbandingan tingkat kemiskinan antara kota dan desa dari tahun 2005 – 2010 di Indonesia:

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin

antara Kota dan Desa di Indonesia Tahun 2005-2010

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
2005	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	15,97
2006	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	17,75
2007	13,56	23,61	37,17	12,52	20,37	16,58
2008	12,77	22,19	34,96	11,65	18,93	15,42
2009	11,91	20,62	32,53	10,72	17,35	14,15
2010	11,10	19,93	31,02	9,87	16,56	13,33

Sumber: BPS (2010)

Kemiskinan di daerah pedesaan akan terus menjadi masalah nasional, sehingga program penanggulangan kemiskinan tetap menjadi program utama dengan pembangunan ekonomi berbasis pertanian dan pedesaan, yang berdampak pada pengurangan jumlah penduduk miskin, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan produktivitas pertanian.

Masalah penting lain adalah ketahanan pangan yang dapat diartikan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup. Tujuan pencapaian ketahanan pangan adalah untuk menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan penduduk yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang (Dewan Ketahanan Pangan, 2006). Ketahanan pangan ini dapat dicapai jika ketersediaan pangan nasional tidak tergantung pada impor, tetapi dapat dijamin dari produksi dalam negeri minimal 90 persen dipenuhi dari produksi dalam negeri. Ketahanan pangan ini dapat dilihat apabila peningkatan produksi pangan, khususnya beras yang mampu mengubah kedudukan Indonesia dari Negara pengimpor utama menjadi negara dengan swasembada beras.

Menurut Bustanul Arifin (2004; 31), konsep ketahanan pangan (*food security*) lebih dari konsep swasembada pangan, yang hanya berorientasi pada aspek fisik kecukupan produksi bahan pangan. Menurut Bustanul Arifin, beberapa ahli sepakat bahwa ketahanan pangan

Bersama-sama dengan program LM3 (Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat, seperti: Pondok Pesantren, Seminari, Paroki dan Gereja, Pasraman, Vihara, Subak, dan lembaga sejenis lainnya), program PUAP berada dalam kelompok program pemberdayaan

minimal mengandung dua unsur pokok, yaitu “ketersediaan pangan” dan “aksesibilitas masyarakat” terhadap bahan pangan tersebut. Salah satu dari unsur tersebut tidak terpenuhi, maka suatu Negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik.

Selanjutnya Bustanil Arifin (2004:33) berpendapat: Penyediaan pangan dapat ditempuh melalui : (1) produksi sendiri, dengan cara memanfaatkan dan alokasi sumberdaya alam, manajemen dan pengembangan sumberdaya manusia, serta aplikasi, serta aplikasi dan penguasaan teknologi yang optimal; dan (2) impor dengan menjaga perolehan devisa yang ada.

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani di Indonesia adalah kurangnya akses pada sumber permodalan, aksesibilitas pasar terbatas, lahan garapan yang sempit, belum optimal pemanfaatan teknologi, produktivitas pertanian yang masih rendah, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk itu, program penanggulangan kemiskinan yang merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium, maka mulai tahun 2008 telah dilaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di bawah koordinasi Program Nasional Pengembangan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri).

masyarakat sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kesempatan berusaha di pedesaan. Program PUAP untuk petani dalam gabungan kelompok tani (gapoktan), sedangkan program LM3 untuk anggota LM3. Kedua program ini dirancang

untuk menggerakkan perekonomian masyarakat pedesaan yang berbasis pada pengembangan usaha agribisnis. Melalui program PUAP dan LM3, diharapkan gapoktan dan LM3 dapat berperan sebagai agen pembangunan di pedesaan, khususnya di bidang agribisnis dan mampu menerapkan prinsip-prinsip agribisnis dalam usahanya. Dengan peran tersebut, diharapkan produksi, produktivitas, kualitas dan nilai tambah produk, baik pada kelompok maupun masyarakat di sekitarnya, dapat ditingkatkan. Di samping itu, gapoktan dan LM3 juga diharapkan menjadi mitra pemerintah bersama masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada untuk mendorong aktivitas ekonomi pedesaan melalui pembangunan pertanian.

PUAP merupakan program dari Kementerian Pertanian untuk penciptaan lapangan kerja dan menanggulangi kemiskinan, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar sub sektor ekonomi. Dalam program ini, dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP disalurkan melalui gabungan kelompok tani (gapoktan) selaku kelembagaan tani yang berfungsi sebagai pelaksana PUAP. Sejak tahun 2008 sampai 2010, jumlah gapoktan penerima dana PUAP telah mencapai 29.013 gapoktan: 10.542 gapoktan pada tahun 2008, 9.884 gapoktan pada tahun 2009, dan 8.587 gapoktan pada tahun 2010 (Sumber: PUAP Kementerian Pertanian, 2011).

Target penerima PUAP adalah petani miskin di pedesaan. Sebagaimana dinyatakan dalam Pedoman Umum PUAP (Kementerian Pertanian, 2011), sasaran PUAP adalah: a) berkembangnya usaha agribisnis di 10.000 desa miskin yang terjangkau sesuai dengan potensi pertanian desa; b) berkembangnya 10.000 gapoktan/poktan yang

dimiliki dan dikelola oleh petani; c) meningkatnya kesejahteraan rumah tangga petani miskin, petani/peternak (pemilik dan/atau penggarap) skala kecil, buruh tani; dan d) berkembangnya usaha agribisnis petani yang mempunyai siklus usaha harian, mingguan, maupun musiman.

Bersama-sama provinsi lainnya, Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah sasaran program pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan yang berbasis pada pengembangan usaha agribisnis, baik melalui PUAP maupun melalui LM3. Hal ini mengingat aktivitas ekonomi Provinsi Jawa Tengah lebih didominasi oleh sektor pertanian yang sementara ini pertumbuhan sektor pertaniannya paling rendah dibandingkan sektor-sektor lainnya.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki pertumbuhan ekonomi lebih rendah daripada pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 sebesar 5,84% yang lebih rendah daripada pertumbuhan ekonomi nasional, yaitu sebesar 6,08%. Dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian (35,53%), sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB menduduki ranking ketiga setelah sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sumbangan sektor pertanian pada tahun 2010 adalah sebesar 34,96 triliun rupiah (18,7% dari total PDRB, yaitu sebesar 187 triliun rupiah), sementara sumbangan sektor industri pengolahan serta perdagangan, hotel dan restoran berturut-turut adalah sebesar 61,39 triliun rupiah (32,8%) dan 40,06 triliun rupiah (21,4%). Dalam perbandingan pertumbuhan antar sektor, sektor pertanian memiliki tingkat pertumbuhan paling rendah, yaitu sebesar 2,51% (BPS, 2011).

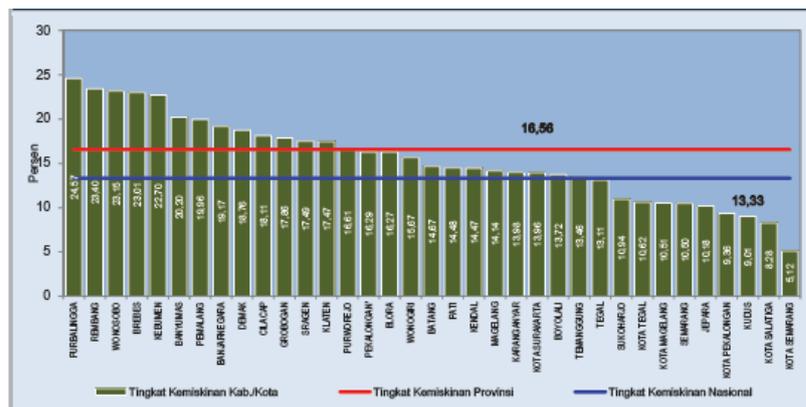
Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1996-2011

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1996	1.973,4	4.444,2	6.417,6	20,67	22,05	21,61
1999	3.062,2	5.723,2	8.755,4	27,80	28,05	28,46
2002	2.762,3	4.546,0	7.308,3	20,50	24,96	23,06
2003	2.520,3	4.459,7	6.980,0	19,66	23,19	21,78
2004	2.346,5	4.497,3	6.843,8	17,52	23,64	21,11
2005	2.671,2	3.862,3	6.533,5	17,24	23,57	20,49
2006	2.958,1	4.142,5	7.100,6	18,90	25,28	22,19
2007	2.687,3	3.869,9	6.557,2	17,23	23,45	20,43
2008	2.556,5	3.633,1	6.189,6	16,34	21,96	19,23
2009	2.420,9	3.304,8	5.725,7	15,41	19,89	17,72
2010	2.258,94	3.110,22	5.369,16	14,33	18,66	16,56
2011	2.092,51	3.014,85	5.107,36	14,12	17,14	15,76

Sumber: Susenas (2010, 2011)

Jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah pada periode 1996 – 2011 berfluktuasi dari tahun ke tahun. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini, jumlah penduduk miskin meningkat pada periode 1996 - 1999 karena krisis ekonomi. Pada periode 2002 – 2005, jumlah penduduk miskin menurun dan meningkat kembali pada tahun 2006. Peningkatan ini dipicu kenaikan harga bahan bakar minyak yang kemudian memacu kenaikan harga-harga barang kebutuhan lainnya. Adapun pada periode 2007 – 2011 jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah cenderung menurun.

Sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Pati merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi di atas tingkat kemiskinan nasional, walaupun secara relatif di bawah tingkat kemiskinan provinsi. Ketertarikan peneliti untuk melakukan studi di Kabupaten Pati, dibandingkan daerah lainnya yang memiliki tingkat kemiskinan lebih tinggi berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Pati merupakan daerah yang masih didominasi sektor pertanian dan menjadi daerah binaan pengembangan agribisnis secara nasional. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Pati relatif dibandingkan daerah-daerah lainnya di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2010 (BPS, 2010)

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Pati pada tahun 2010 dengan garis kemiskinan Rp 244.149,- perbulan adalah sebesar 14,48% dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 172.366 orang. Walaupun tingkat kemiskinan relatif menurun dibandingkan tahun sebelumnya, namun penurunannya masih rendah. Pada tahun 2009, tingkat kemiskinan di Kabupaten Pati

dengan garis kemiskinan Rp 224.390,- perbulan adalah 15,92% dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 184.052 orang. Garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan absolut, yaitu indikator kemiskinan sebagaimana ditetapkan Badan Pusat Statistik, yaitu besarnya pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengeluaran

minimum untuk hidup ini adalah pengeluaran untuk makanan setara 2.100 kalori perkapita perhari ditambah pengeluaran untuk kebutuhan non makanan yang meliputi: perumahan, berbagai barang dan jasa, pakaian dan barang tahan lama.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan strategi penurunan tingkat kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan pengembangan agribisnis. Sebagaimana daerah lainnya, Kabupaten Pati juga menjadi daerah sasaran program PUAP maupun Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3). Hal ini sesuai dengan sasaran Program Pengembangan Agribisnis Pedesaan (PUAP) sebagai berikut:

- a. Menguatnya kemampuan dan kemandirian usaha LM3 di bidang agribisnis hortikultura;
- b. Meningkatnya peran LM3 sebagai agen pembangunan agribisnis hortikultura masyarakat;
- c. Berkembangnya LM3 sebagai lembaga ekonomi pedesaan yang profesional dan mampu melayani masyarakat sekitarnya, seperti koperasi, lembaga keuangan mikro, dsb.;

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok-pokok masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tingginya jumlah dan persentase penduduk miskin di daerah pedesaan, yang ditunjukkan oleh ketidak-mampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti: pendidikan, kesehatan, dan bahkan pangan, walaupun ada bantuan dari program *raskin* (beras bagi penduduk miskin).
2. Tingginya tingkat pengangguran di pedesaan, baik setengah menganggur maupun pengangguran terbuka. Sektor perta⁴n tidak mampu lagi menyerap tambahan angkatan kerja, sementara sektor-sektor non-pertanian masih merupakan pekerjaan musiman atau masih sangat terbatas aktivitasnya.
3. Terbatasnya luas tanah garapan. Luas tanah garapan rata-rata di pedesaan adalah 0,3 hektar, baik yang dimiliki petani maupun yang digarap oleh buruh tani, yang memerlukan intensitas pengolahannya.
4. Keterbatasan kondisi tanah yang digarap. Produk pertanian yang terdiri dari: padi, bahan makanan lain, dan non-makanan sangat

- a. Berkembangnya usaha agribisnis di desa miskin sesuai dengan potensi pertanian desa;
- b. Berkembangnya gabungan kelompok tani (gapoktan) yang dimiliki dan dikelola oleh petani untuk menjadi kelembagaan ekonomi;
- c. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga petani miskin, petani/peternak (petani dan/atau penggarap) skala kecil;
- d. Berkembangnya usaha agribisnis petani yang mempunyai siklus usaha harian, mingguan, maupun musiman

Berkaitan dengan program LM3, pemberdayaan dan pengembangan usaha agribisnis LM3 memiliki sasaran sebagai berikut:

- d. Berperannya LM3 sebagai pelopor/model dalam sistem manajemen rantai pasokan (*supply chain management* atau *SCM*) hortikultura dan pencetak kader di bidang agribisnis hortikultura;
- e. Meningkatnya produksi, produktivitas usaha, mutu, daya saing, nilai tambah dan pendapatan LM3 serta masyarakat sekitarnya di bidang agribisnis hortikultura;

bergantung pada kondisi tanah yang digarap sehingga tidak ada kebebasan dalam menentukan tanaman apa yang harus diusahakan.

5. Terbatasnya penggunaan input pertanian seperti: pakan, benih, pupuk, dan pestisida.
6. Adanya dilema penerapan teknologi dalam wujud penggunaan mesin dan peralatan. Di satu sisi, penggunaan mesin dan peralatan mampu meningkatkan produktivitas, tetapi di sisi lain penggunaan teknologi dapat berekses pada pengurangan lapangan kerja di sektor pertanian akibat sempitnya lahan garapan.
7. Rendahnya produktivitas pertanian yang mengakibatkan surplus hasil pertanian dengan lahan yang sempit tidak dapat diharapkan.
8. Rendahnya daya beli petani, ditambah lagi belum setaranya antara nilai tukar produk pertanian dengan produk industri.
9. Lemahnya perkembangan usaha agribisnis di pedesaan akibat terkonsentrasinya petani pada bidang produksi (*farming*) saja sementara pengolahan produk dan pemasaran produk (*product marketing*) belum banyak dikembangkan.

10. Lemahnya pemasaran produk pertanian, baik yang dilakukan oleh individu dan/atau organisasi petani.
11. Menurunnya kontribusi sektor pertanian pada pembangunan relatif dibandingkan kontribusi sektor industri. Sementara itu kontribusi subsektor agribisnis relatif masih rendah.
12. Belum optimalnya modal bantuan usaha pengembangan agribisnis dari pemerintah, baik melalui Program Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) maupun LM3 dari pemerintah.

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan, dan Pemasaran Produk secara simultan dan parsial terhadap Perkembangan Usaha Agribisnis di Kabupaten Pati.
 2. Bagaimana pengaruh Perkembangan Usaha Agribisnis terhadap Lapangan Kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Pati.
 3. Bagaimana pengaruh Perkembangan Usaha Agribisnis dan Lapangan Kerja secara simultan dan parsial terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pati.
 4. Bagaimana pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan secara simultan dan parsial terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Pati.
2. Untuk mengkaji pengaruh Perkembangan Usaha Agribisnis terhadap Lapangan Kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Pati.
 3. Untuk mengkaji pengaruh Perkembangan Usaha Agribisnis dan Lapangan Kerja secara simultan dan parsial terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pati.
 4. Untuk mengkaji pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan secara simultan dan parsial terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Pati.

Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan, dan Pemasaran

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menjadikan Teori Perubahan Struktural dari Lewis dan Chenery sebagai landasan teori dasarnya. Dengan menggunakan pendekatan teori ini, peneliti mengharapkan dapat memperoleh strategi pembangunan sektor pertanian yang sesuai dengan potensi daerah Provinsi Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Pati. Kabupaten Pati sebagai daerah yang masih didominasi sektor tradisional (sektor pertanian) diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonominya dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja, menurunkan tingkat kemiskinan, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani melalui transformasi struktur perekonomiannya ke perekonomian yang lebih modern.

Produk secara simultan dan parsial terhadap Perkembangan Usaha Agribisnis di Kabupaten Pati.

2. Untuk mengkaji pengaruh Perkembangan Usaha Agribisnis terhadap Lapangan Kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Pati.
3. Untuk mengkaji pengaruh Perkembangan Usaha Agribisnis dan Lapangan Kerja secara simultan dan parsial terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pati.
4. Untuk mengkaji pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan secara simultan dan parsial terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Pati.

Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu ekonomi pertanian, khususnya ekonomi manajemen agribisnis.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk perumusan kebijakan dalam pembangunan sektor pertanian, khususnya pada subsektor agribisnis

Dalam peningkatan kesejahteraan, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, demikian juga yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi jangka panjang diharapkan dapat membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi yang memicu pertumbuhan ekonomi. Lewis berpendapat bahwa pembangunan dapat dinyatakan sebagai transisi atau perubahan dari bentuk-bentuk produksi dan perilaku ekonomi yang tradisional menuju yang modern (Chenery, 1979: 5). Lewis mengidentifikasi bahwa pertumbuhan ekonomi, sebagai hasil transisi bentuk-bentuk produksi dan perilaku ekonomi dapat dicapai melalui pembentukan dan peningkatan surplus pertanian, penguatan nilai tukar uang, dan peningkatan tabungan (Chenery & Srinivasan, 1993: 36). Dalam teori *Dual Economy*, Lewis menjelaskan bahwa perubahan dari perilaku ekonomi yang tradisional menuju

yang modern didasarkan atas perbedaan metode produksinya (Chang, 2003: 222). Dalam model *Dual Economy* ini, Lewis menganalisis proses pembangunan melalui interaksi antara sektor pertanian, yang mewakili sektor tradisional, dan sektor industri, yang mewakili sektor modern. Masing-masing sektor memiliki perilaku yang secara prinsipil berbeda.

Hayami (2001:82) menyatakan bahwa perilaku sektor tradisional berdasarkan ekonomi klasik, sedangkan perilaku sektor modern didasarkan pada ekonomi neoklasik. Dalam ekonomi klasik, tingkat upah sektor pertanian dinyatakan secara institusional sebagai tingkat penghidupan. Dalam ekonomi neoklasik, tingkat upah sektor industri dibatasi oleh fungsi *marginal productivity of labour* (MPL). Interaksi kedua sektor terjadi dari adanya surplus tenaga kerja yang dihasilkan dari sektor pertanian. Adanya transisi sebagai karakteristik pembangunan juga dinyatakan Todaro (2004: 22) yang mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan.

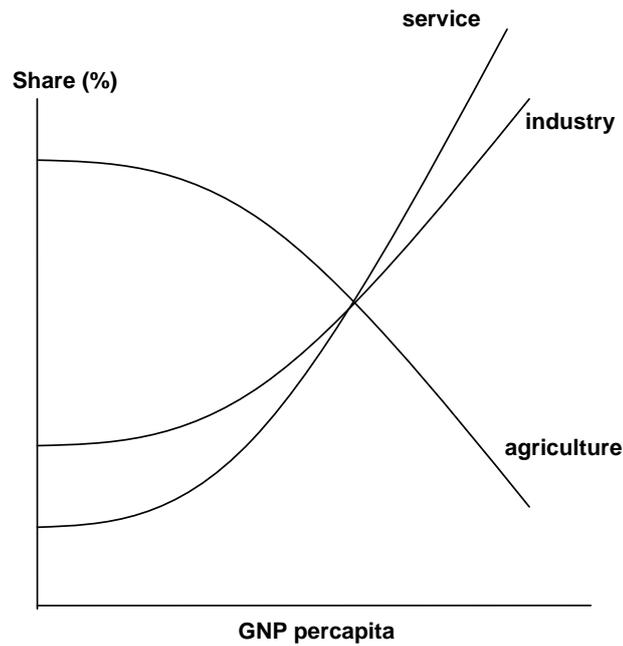
Dalam perspektif ketenaga-kerjaan, Srinivasan berpendapat bahwa pembangunan dapat dinyatakan sebagai transfer tenaga kerja dari pertanian ke industri dan jasa (Chenery & Srinivasan, 1993: 7). Transfer yang terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan objek yang secara mendalam dianalisis dalam berbagai studi pembangunan. Dalam proses perubahan struktural pada negara-negara berkembang, Bhaduri menyatakan bahwa transfer tenaga kerja dari pertanian ke sektor-sektor non-pertanian akan memperbesar produktivitas tenaga kerja secara keseluruhan dan meningkatkan pendapatan perkapita (Chang, 2003: 220).

Menurut Chenery (1979: 5), perubahan struktur ekonomi atau transformasi struktural harus dapat dinyatakan oleh adanya akumulasi modal, baik fisik maupun manusia, serta oleh transformasi struktur-struktur ekonomi, baik struktur permintaan, produksi, perdagangan, dan ketenaga-kerjaan. Transisi harus dapat

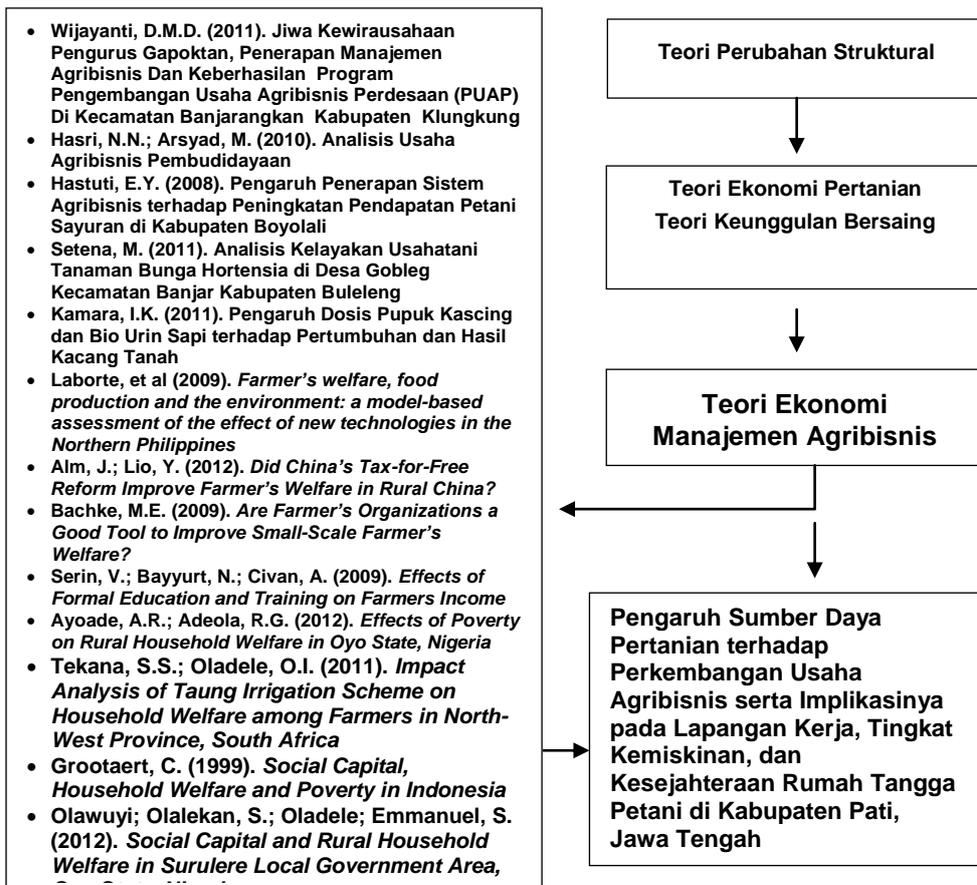
dinyatakan sebagai level atau kondisi yang diperlukan bagi keberlanjutan dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan sosial (Chenery, 1979:6). Keperluan ini berbeda-beda antar negara yang bergantung kepada sasaran sosial dan kemampuan suatu negara dalam produksi dan perdagangan. Proses yang membentuk transisi melingkupi perubahan-perubahan dalam seluruh fungsi ekonomi, baik peningkatan kapasitas produksi yang terukur oleh akumulasi modal dan keterampilan tenaga kerja, transformasi penggunaan sumber daya, dan proses sosial-ekonomi.

Lebih lanjut Chenery (1979:17) berpendapat bahwa transformasi faktor penggunaan dapat dibagi ke dalam tiga (3) komponen, yaitu: 1) perubahan dalam proporsi faktor secara keseluruhan melalui akumulasi modal fisik dan keterampilan; 2) realokasi faktor-faktor ini antar sektor-sektor produksi dalam berbagai variasi proporsi; dan 3) peningkatan produktivitas atau *total factor productivity* antar sektor. Miles & Scott (2005: 49) mendefinisikan *Total Factor Productivity* sebagai dampak dari seluruh faktor yang mempengaruhi output tetapi tidak secara eksplisit ditunjukkan sebagai suatu faktor produksi. *Total Factor Productivity* mengukur efisiensi antara input-input produksi yang dikombinasikan dengan output yang diproduksinya.

Chenery and Syrquin (Chenery, 1979: 17) dalam Model Perubahan Struktural dan Pertumbuhan Ekonomi menggambarkan perubahan struktur ekonomi (*share* dari sektor-sektor produksi) sebagai fungsi dari pendapatan perkapita dalam perspektif sisi permintaan. Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian cenderung menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan perkapita, sedangkan kontribusi sektor industri dan sektor jasa cenderung meningkat. Laju peningkatan kontribusi sektor jasa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita ternyata lebih tinggi daripada laju peningkatan kontribusi dari sektor industri. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan perubahan struktur ekonomi sebagaimana dijelaskan Chenery and Syrquin dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Perubahan Struktural dan Pertumbuhan Ekonomi
 Sumber: Chenery (1979: 17)



Gambar 3. Dasar Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang mengkaji perkembangan agribisnis. Berbeda dibandingkan penelitian Wijayanti (2011); Hasri dan Arsyad (2010); Hastuti (2008); Setena (2011); dan Kamara (2011) yang fokus pada aspek ekonomi mikro agribisnis; penelitian ini mengkaji baik aspek mikro ekonomi maupun aspek makro ekonomi sekaligus. Dalam penelitian ini, Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan, dan Pemasaran Produk dikaji pengaruhnya terhadap Perkembangan Usaha Agribisnis. Demikian pula implikasinya pada Lapangan Kerja, Tingkat Kemiskinan, dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.

Wijayanti (2011) mengkaji pengaruh dari aspek-aspek kewirausahaan, yaitu jiwa kewirausahaan pengurus gapoktan dan penerapan manajemen agribisnis terhadap kinerja keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Hasri dan Arsyad (2010) mengkaji aspek-aspek bauran pemasaran agribisnis. Hastuti (2008) mengkaji pengaruh penerapan subsistem-subsistem agribisnis, pengolahan hasil dan model usaha tani terhadap pendapatan petani. Setena (2011) mengkaji aspek finansial, pasar, teknis, dan sosial dari usahatani serta sensitivitas harga output atas harga input. Sedangkan Kamara (2011) mengkaji efek dari proses produksi yaitu pengaruh dosis pupuk kascing dan bio-urin sapi terhadap pertumbuhan dan hasil produksi.

Penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang mengkaji kesejahteraan rumah tangga di pedesaan, baik penelitian Laborte et al (2009), Alm dan Liu (2012), Bachke (2009), Serin, Bayyurt dan Civan (2009), Ayoade dan Adeola (2012), Tekana dan Oladele (2011), Grootaert (1999), dan Olawuyi, Olalekan dan Emmanuel (2012).

Laborte et al (2009) meneliti tentang kesejahteraan petani, produksi, dan lingkungan yang disimulasikan sebagai efek dari penerapan teknologi baru di Philipina. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adopsi teknologi baru menghasilkan pendapatan dan produksi yang lebih tinggi, penggunaan biosida yang lebih rendah (pencemaran lingkungan juga lebih rendah), dan kehilangan nitrogen yang rendah (stabilitas kualitas lahan). Dari berbagai simulasi kebijakan, ketersediaan kredit murah merupakan kebijakan yang menghasilkan perbaikan terbesar

bagi kesejahteraan rumah tangga petani miskin dan menengah (rata-rata).

Alm dan Liu (2012) meneliti pengaruh pembebasan pajak di pedesaan (*tax-for-free reform*) terhadap kesejahteraan petani di China. Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa pembebasan pajak tidak mempengaruhi pendapatan bersih perkapita masyarakat (*direct welfare*) dan justru berpengaruh negatif terhadap pengeluaran pemerintah desa (*indirect welfare*). Kapasitas pembiayaan menjadi berkurang sehingga pengeluaran pemerintah desa untuk program-program kesejahteraan masyarakat (pendidikan, kesehatan masyarakat, infrastruktur pedesaan) menjadi menurun.

Bachke (2009) meneliti pengaruh keanggotaan organisasi petani terhadap kesejahteraan petani di Mozambique. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa petani yang menjadi anggota organisasi petani memiliki pendapatan yang lebih tinggi (lebih sejahtera) daripada petani yang tidak menjadi anggota organisasi. Organisasi petani memiliki usaha yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan pasar perdagangan dibandingkan pasar konsumsi. Selain itu mereka juga lebih fokus pada produksi hasil pertanian yang lebih *marketable* dibandingkan produksi hasil peternakan. Kebijakan pemerintah untuk mengorganisasi petani dan memperkuatnya dinilai sebagai kebijakan yang efisien untuk mengurangi kemiskinan petani berskala kecil. Walaupun demikian, belum diketahui jalur apa yang paling efisien dari kebijakan tersebut, apakah melalui harga, teknologi atau keduanya.

Serin, Bayyurt dan Civan (2009) meneliti tentang pengaruh pendidikan formal dan pelatihan teknis terhadap pendapatan petani di Turkey. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan formal berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. Demikian juga pemanfaatan tenaga konsultan untuk konseling dan pelatihan teknis juga meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Ayoade dan Adeola (2012) meneliti tentang efek kemiskinan pada kesejahteraan rumah tangga pedesaan di Nigeria. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa umur dan ukuran rumah tangga berpengaruh positif terhadap ketidak-sejahteraan. Pendapatan pertahun berpengaruh negatif terhadap ketidak-sejahteraan. Sedangkan lama pendidikan formal dan status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap ketidak-sejahteraan. Penelitian merekomendasikan agar pemerintah

berinvestasi lebih banyak dalam sektor pertanian, khususnya di pedesaan, dalam rangka meningkatkan daya beli masyarakat. Demikian pula menyediakan dana untuk investasi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan sehingga standar hidup mereka dapat meningkat.

Tekana dan Oladele (2011) meneliti tentang pengaruh karakteristik sosial-ekonomi, modal finansial, modal manusia, modal fisik (infrastruktur pertanian, termasuk pasar), modal natural (lahan) terhadap kesejahteraan rumah tangga petani (diukur dengan pengeluaran rumah tangga petani perkapita) di Afrika Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain dipengaruhi oleh beberapa karakteristik sosial-ekonomi, kesejahteraan rumah tangga petani dipengaruhi oleh modal finansial, modal manusia, dan modal natural. Adapun pengaruh modal fisik terhadap kesejahteraan masih relatif rendah.

Grootaert (1999) meneliti tentang pengaruh modal sosial sebagai keikutsertaan dalam kelompok terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga dengan modal sosial yang tinggi mempunyai pengeluaran perkapita yang lebih tinggi, aset yang lebih banyak, tabungan yang lebih banyak, dan akses kredit yang lebih baik. Pengaruh modal sosial yang paling kuat adalah: jumlah anggota, heterogenitas keanggotaan, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Dalam keanggotaan yang heterogen, lebih banyak pengetahuan yang dapat dibagi.

Menurut Grootaert (1999), bagi masyarakat miskin, modal sosial potensial untuk menghambat kemiskinan. Investasi dalam modal sosial dinilai lebih bermanfaat bagi masyarakat miskin dibandingkan masyarakat kebanyakan. Hasil yang diperoleh dari modal sosial untuk masyarakat berpendapatan rendah melampaui besarnya investasi modal sosial yang ditanamkan. Modal sosial dinilai juga akan menghasilkan manfaat jangka panjang, baik akses kredit yang lebih baik dan kemampuan yang lebih besar dalam mengurangi risiko pendapatan karena dapat menyelenggarakan simpan-pinjam antar anggotanya. Keanggotaan dalam kelompok produksi dan kelompok sosial menghasilkan kesejahteraan 4-6 kali lebih tinggi daripada keanggotaan dalam kelompok yang disponsori oleh pemerintah. Sebagai efek balik dari

kesejahteraan terhadap modal sosial, efek balik negatif yang perlu dikendalikan adalah dominasi rumah tangga tidak miskin dalam keanggotaan dan pengambilan keputusan yang menghambat keanggotaan dan partisipasi rumah tangga miskin.

Grootaert (1999) menyarankan adanya dukungan kebijakan dari pemerintah untuk berinvestasi dalam modal sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penciptaan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya kelompok lokal. Demikian pula menyertakan penguatan modal sosial sebagai bagian dari program pengentasan kemiskinan.

Sebagaimana Grootaert (1999); Olawuyi, Olalekan dan Emmanuel (2012) juga meneliti tentang modal sosial dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan rumah tangga pedesaan. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa penggunaan input tradisional, seperti: tenaga kerja (*human capital*), lahan (*natural capital*), dan modal fisik (*physical capital*) perlu melibatkan modal sosial (*social capital*) bagi pencapaian pembangunan dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ketiganya menyimpulkan bahwa modal sosial dalam dimensi keanggotaan, kehadiran pertemuan, dan kontribusi tenaga kerja berpengaruh positif terhadap kesejahteraan. Adapun dimensi modal sosial lainnya, yaitu heterogenitas keanggotaan dan kontribusi iuran tunai berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan. Heteroskedastisitas keanggotaan yang tidak terkelola dengan baik meningkatkan risiko konflik antar anggota. Sedangkan kontribusi iuran tunai menambah beban pengeluaran bagi masyarakat miskin. Diperlukan pengelolaan yang lebih baik atas heterogenitas keanggotaan dan pilihan bagi masyarakat miskin untuk membayar iuran dengan pekerjaan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka teoritis di atas, maka berikut ini dikemukakan kerangka pemikiran yang terdiri dari variabel yang relevan, hubungan antar variabel, bagan kerangka pemikiran, dan formulasi model penelitian.

Variabel yang Relevan

Variabel yang relevan dalam penelitian ini adalah: faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Faktor-faktor ini terdiri dari: input pertanian, bantuan modal usaha, teknologi,

infrastruktur pedesaan, pemasaran produk, perkembangan usaha agribisnis, dan lapangan kerja. Input pertanian, bantuan modal usaha, teknologi, infrastruktur pedesaan, dan pemasaran produk berfungsi sebagai variabel bebas (*independent variables*). Adapun perkembangan usaha agribisnis, lapangan kerja dan tingkat kemiskinan berfungsi sebagai variabel antara (*intervening variable*). Sedangkan kesejahteraan rumah tangga petani berfungsi sebagai variabel terikat (*dependent variables*). Kerangka teori dan hubungan antar variabel diuraikan sebagai berikut.

Hubungan Antar Variabel

Pembangunan sektor pertanian dapat dilihat sebagai perubahan atau transformasi dari struktur atau transisi ekonomi dari sektor pertanian (agraris) menuju sektor industri dan jasa. Transformasi ekonomi merupakan kondisi yang diperlukan bagi peningkatan dan keberlanjutan pendapatan dan kesejahteraan sosial masyarakat (Chenery, 1979:6). Faktor-faktor yang mempengaruhi sektor pertanian diposisikan sebagai faktor yang menunjang proses pembentukan transisi yang mengindikasikan adanya perubahan dalam seluruh fungsi ekonomi, baik peningkatan kapasitas produksi, transformasi penggunaan sumber daya, dan proses sosial-ekonomi.

Pentingnya peranan suatu sektor ekonomi, yaitu dalam hal ini adalah sektor pertanian, dinyatakan oleh Porter (2008, h.53) dalam Teori Keunggulan Bersaing bahwa kemakmuran suatu negara tidak tumbuh dari sumbangan alamiah sebuah negara, kumpulan tenaga kerjanya, tingkat bunganya, atau nilai kursnya, namun bergantung kepada kapasitas sektor ekonominya untuk berinovasi dan melakukan pembaharuan. Sebagaimana halnya Chenery yang mensyaratkan transisi ekonomi bagi keberlanjutan dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan sosial, Cho and Moon (2003, h. 246) juga berpendapat bahwa keunggulan bersaing suatu negara dicapai ketika suatu negara tidak saja dapat meningkatkan produktivitas barang dan jasa, tetapi juga sekaligus dapat meningkatkan pendapatan riil warga negaranya. Berangkat dari dasar pemikiran inilah model penelitian dikembangkan sebagai model faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga petani.

Hubungan Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis

Perkembangan agribisnis dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan suatu sektor ekonomi, dimana perkembangan agribisnis merupakan hasil perubahan atau perbaikan bentuk produksi dan perilaku ekonomi yang berorientasi pada peningkatan surplus agribisnis. Sebagaimana merujuk Chenery & Srinivasan (1993: 36), Lewis mengidentifikasi bahwa pertumbuhan ekonomi, sebagai hasil transisi bentuk-bentuk produksi dan perilaku ekonomi dapat dicapai melalui pembentukan dan peningkatan surplus pertanian, penguatan nilai tukar uang, dan peningkatan tabungan. Dengan demikian berkembangnya input pertanian, bantuan modal usaha, teknologi, infrastruktur pedesaan dan pemasaran produk mengindikasikan transisi bentuk produksi dan perilaku ekonomi yang diperlukan bagi perkembangan sektor agribisnis.

Input pertanian, bantuan modal usaha, teknologi, infrastruktur pedesaan dan pemasaran produk juga dapat dipandang sebagai faktor-faktor kapasitas ekonomi dari sektor agribisnis. Meningkatnya kapasitas ekonomi dari suatu sektor akan meningkatkan pertumbuhan sektor tersebut. Dalam sektor agribisnis, meningkatnya input pertanian berarti meningkatnya kapasitas material yang diperlukan dalam aktivitas produksi yang akan mendorong perkembangan agribisnis. Meningkatnya bantuan modal berarti meningkatnya kapasitas modal. Meningkatnya teknologi berarti meningkatnya efektivitas dan efisiensi produksi. Meningkatnya infrastruktur pedesaan berarti meningkatnya kapasitas fasilitas ekonomi. Meningkatnya pemasaran produk berarti meningkatnya kemampuan sektor agribisnis untuk mengakses pasar. Dengan demikian, secara keseluruhan, peningkatan input pertanian, bantuan modal usaha, teknologi, infrastruktur pedesaan, dan pemasaran produk akan meningkatkan perkembangan agribisnis sebagai pertumbuhan sektor ekonomi.

Hubungan Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja

Perkembangan sektor agribisnis akan mempengaruhi transformasi penggunaan sumber daya manusia dalam sektor tersebut. Berkembangnya sektor agribisnis akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja di sektor ini yang diperoleh dari adanya transfer tenaga

kerja dari angkatan kerja yang ada ke sektor agribisnis. Sebagaimana merujuk Srinivasan, pembangunan dapat dinyatakan sebagai transfer tenaga kerja dari pertanian ke industri dan jasa (Chenery & Srinivasan, 1993: 7). Dengan demikian, semakin tinggi perkembangan sektor agribisnis, semakin besar lapangan kerja di sektor ini akan tersedia.

Hubungan Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan

Perkembangan sektor agribisnis akan memperbesar produktivitas dan meningkatkan pendapatan tenaga kerja secara keseluruhan. Sementara peningkatan lapangan kerja akan memperbesar ketersediaan sumber penghasilan. Dengan demikian, meningkatnya perkembangan sektor dan lapangan kerja akan menurunkan tingkat kemiskinan. Perkembangan sektor agribisnis merupakan transformasi produksi dari sektor budidaya ke sektor agribisnis yang memungkinkan terjadinya transfer tenaga kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Sebagaimana merujuk Baiduri (Chang, 2003: 220), transfer tenaga kerja dari pertanian ke sektor-sektor non-pertanian akan memperbesar produktivitas tenaga kerja secara keseluruhan dan meningkatkan pendapatan perkapita. Chenery

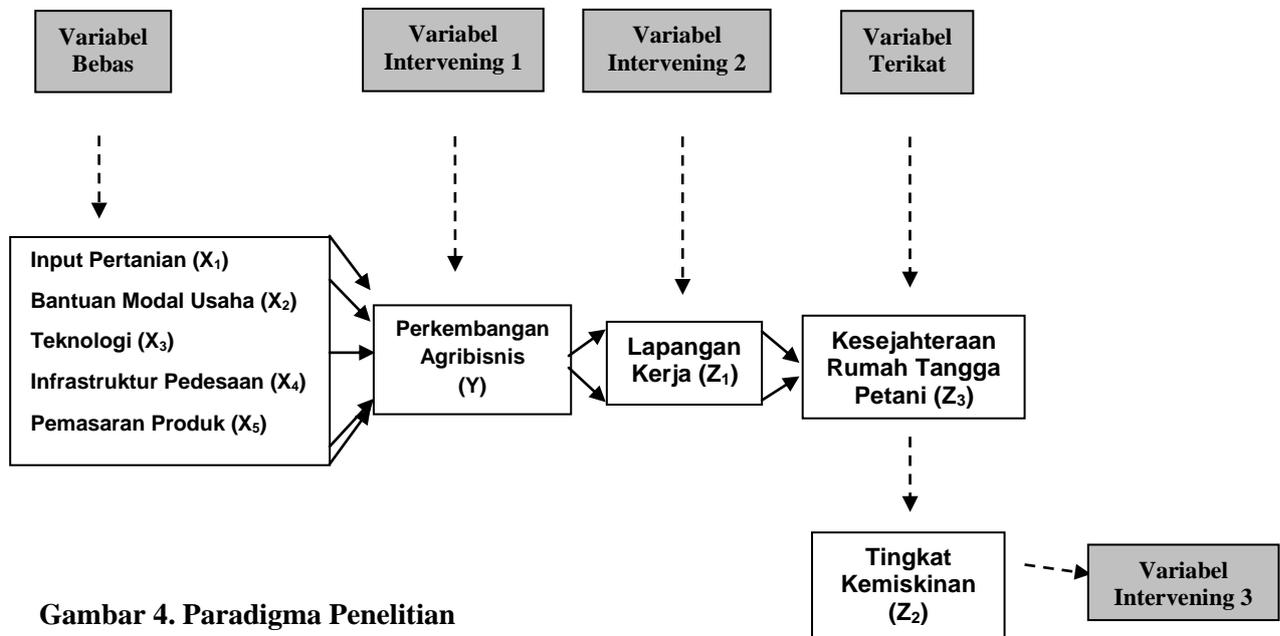
(1979:6) juga berpendapat bahwa transisi ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan sektor pada gilirannya akan mentransformasi proses sosial-ekonomi, baik menurunnya tingkat kemiskinan maupun meningkatnya kesejahteraan rumah tangga petani.

Hubungan Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Chenery (1979:6) berpendapat bahwa suatu transisi ekonomi harus dapat dinyatakan sebagai level atau kondisi yang diperlukan bagi peningkatan dan keberlanjutan pendapatan serta kesejahteraan sosial. Dalam rangkaian transformasi proses sosial ekonomi sebagai konsekuensi dari berkembangnya sektor ekonomi akibat transisi ekonomi, meningkatnya lapangan kerja dan menurunnya tingkat kemiskinan akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

Paradigma Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, variabel yang relevan, dan uraian hubungan antar variabel, maka paradigma penelitian sebagai model hubungan fungsional antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Paradigma Penelitian

4. Formulasi Model

Model hubungan fungsional antar variabel, sebagaimana ditunjukkan oleh paradigma

penelitian di atas, diformulasikan sebagai fungsi *Cobb-Douglas*, yaitu:

$$\text{Ln } Y = b_{01} + b_{11} \text{Ln } X_1 + b_{21} \text{Ln } X_2 + b_{31} \text{Ln } X_3 + b_{41} \text{Ln } X_4 + b_{51} \text{Ln } X_5 + e_1 \text{ dimana: } b_{11}, \dots, b_{51} > 0 \dots \dots \dots (2.1)$$

$$\text{Ln } Z_1 = b_{02} + b_{12} \text{Ln } Y + e_2 \text{ dimana: } b_{12} > 0 \dots \dots \dots (2.2)$$

$$\text{Ln } Z_2 = b_{03} + b_{13} \text{Ln } Y + b_{23} \text{Ln } Z_1 + e_3 \text{ dimana: } b_{13}, b_{23} < 0 \dots \dots \dots (2.3)$$

$$\text{Ln } Z_3 = b_{04} + b_{14} \text{Ln } Z_1 + b_{24} \text{Ln } Z_2 + e_4 \text{ dimana: } b_{14} > 0 \text{ dan } b_{24} < 0 \dots \dots \dots (2.4)$$

Keterangan:

- X_1 = Input Pertanian
- X_2 = Bantuan Modal Usaha
- X_3 = Teknologi
- X_4 = Infrastruktur Pedesaan
- X_5 = Pemasaran Produk
- Y = Perkembangan Agribisnis
- Z_1 = Lapangan Kerja
- Z_2 = Tingkat Kemiskinan
- Z_3 = Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Formulasi model di atas menunjukkan bentuk hubungan kausal secara ekonometris antara faktor-faktor yang mempengaruhi petani

perkembangan agribisnis dan dampaknya pada lapangan kerja, tingkat kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga petani.

Hipotesis

1. Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan, dan Pemasaran Produk berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Perkembangan Usaha Agribisnis. Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan, dan Pemasaran Produk berpengaruh positif terhadap Perkembangan Usaha Agribisnis.
2. Perkembangan Usaha Agribisnis berpengaruh positif terhadap Lapangan Kerja pada sektor pertanian.
3. Perkembangan Usaha Agribisnis dan Lapangan Kerja berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Tingkat Kemiskinan. Perkembangan Usaha Agribisnis dan Lapangan Kerja berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan.
4. Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Lapangan Kerja berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.

Posisi Penelitian

Sebagai kontribusi ilmiah, secara akademis, posisi penelitian ini dalam ilmu ekonomi, khususnya ilmu ekonomi manajemen di sektor pertanian, adalah pengembangan teori transisi ekonomi di pedesaan yang masih didominasi sektor pertanian. Pendapatan serta kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan masalah lapangan kerja, kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga petani dapat ditingkatkan secara berkelanjutan melalui transisi faktor-faktor produksi dan perilaku ekonomi dari agrotradisional menuju kepada agroindustri (agrobisnis).

Sebagai suatu studi di Indonesia, penelitian ini melanjutkan penelitian Grootaert (1999) tentang pengaruh modal sosial (keikutsertaan dalam kelompok) terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. Saran Grootaert (1999) tentang perlunya dukungan kebijakan dari pemerintah untuk berinvestasi dalam modal sosial sebagai bagian dari program pengentasan kemiskinan telah terakomodasi dalam program PUAP dan LM3. Kedua program ini merupakan investasi tidak langsung dari pemerintah melalui penciptaan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya kelompok lokal, baik gapoktan maupun LM3. Dengan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang diberikan, pemerintah juga telah menyertakan modal finansial untuk memperkuat modal sosial. Demikian pula pemerintah telah memperkuat modal fisik masyarakat pedesaan melalui Program Pengembangan Infrastruktur Pedesaan (PPIP). Dengan ketersediaan dukungan pemerintah, baik dalam modal sosial (sebagai bentuk investasi

tidak langsung untuk mendorong pembentukan kelompok lokal), modal finansial (BLM), dan modal fisik (infrastruktur pedesaan), belum diketahui sejauh mana perkembangan agribisnis di pedesaan. Faktor-faktor apa yang mendorong perkembangan agribisnis, dan bagaimana implikasinya pada lapangan kerja, tingkat kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga petani.

Berdasarkan penelitian terdahulu, baik penelitian Grootaert (1999) maupun penelitian-penelitian lainnya (Tabel 2.1), *novelty* dari penelitian disertasi ini adalah: 1) penggunaan

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory study* atau *hypothesis testing studi* yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel. Hubungan yang dijelaskan adalah hubungan kausal (sebab-akibat) atau pengaruh dari Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan, dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis; pengaruh dari Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja; pengaruh dari Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan; serta pengaruh dari Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani antar gapoktan di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.

Populasi dan Sampel Penelitian

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} = \frac{360}{360 \times (0,10)^2 + 1} = 78,26 \cong 80$$

n = ukuran sampel, N = ukuran populasi, d = presisi / ketepatan = 0,10

Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel-variabel bebas, variabel antara, dan variabel terikat. Adapun variabel-variabel bebas adalah: Input Pertanian (X_1), Bantuan Modal Usaha (X_2), Teknologi (X_3), Infrastruktur Pedesaan (X_4), dan Pemasaran Produk (X_5). Variabel antara pertama adalah Pengembangan Agribisnis (Y), variabel antara kedua adalah Lapangan Kerja (Z_1), dan

data tingkat gabungan kelompok tani; 2) penyertaan input tradisional, yaitu: modal material (input pertanian), modal finansial (bantuan modal usaha), teknologi, infrastruktur (modal fisik), modal manusia (pemasaran produk sebagai ukuran dari kemampuan memasarkan produk) dalam kondisi modal sosial tersedia; dan 3) pengaruh berbagai modal ekonomi sebagai faktor-faktor produksi dalam lingkungan kelompok sosial (modal sosial) terhadap perkembangan sektor ekonomi dan dampaknya bagi lapangan kerja, tingkat kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga petani.

Populasi

Populasi adalah seluruh gabungan kelompok tani (gapoktan) pedesaan di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah yang telah menerima bantuan modal dari program PUAP dan LM3 untuk tahun anggaran 2008-2012. Ukuran populasi penelitian adalah sebanyak 360 gapoktan.

Sampel

Sampel diambil dengan teknik sampling acak sederhana (*simple random sampling*). Berdasarkan Daftar Penerima Bantuan Modal Program PUAP dan LM3 Tahun Anggaran 2008-2012, jumlah gapoktan yang telah menggunakan bantuan modal dalam kegiatan agribisnis adalah sebanyak 360 gapoktan dari total 406 gapoktan yang tersebar di 21 kecamatan. Ukuran sampel ditetapkan melalui rumus Slovin sebagai berikut (Sugiarto, et al, 2001):

variabel antara ketiga adalah Tingkat Kemiskinan (Z_2). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Z_3).

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diuraikan sebagai berikut:

- Input pertanian dioperasionalkan sebagai jumlah dan nilai uang atau harga dari bibit, pupuk, dan pestisida untuk usaha agribisnis dari gapoktan atau LM3, dalam satuan rupiah.unit (skala statistik: rasio).

- b) Bantuan modal usaha dioperasionalkan sebagai jumlah bantuan modal usaha dari program PUAP atau LM3 yang diterima gapoktan atau LM3, dalam satuan rupiah (skala statistik: rasio).
- c) Teknologi dioperasionalkan sebagai nilai uang atau harga dari mesin produksi dan peralatan produksi non-mesin yang dimanfaatkan gapoktan untuk usaha agribisnis dari gapoktan atau LM3, dalam satuan rupiah (skala statistik: rasio).
- d) Infrastruktur pedesaan dioperasionalkan sebagai tingkat ketersediaan prasarana atau fasilitas ekonomi pedesaan yang menunjang perkembangan usaha agribisnis dari gapoktan atau LM3. Dengan gapoktan sebagai unit analisis, maka infrastruktur pedesaan dalam penelitian ini diproksikan dengan tingkat aksesibilitas gapoktan terhadap infrastruktur transportasi yang diukur sebagai jarak tempat produksi dengan akses jalan raya dalam satuan km (skala statistik: rasio). Infrastruktur pedesaan dalam lingkup satu desa dideskripsikan berdasarkan PPIP (Program Pengembangan Infrastruktur Pedesaan).
- e) Pemasaran produk dioperasionalkan sebagai nilai dan jumlah permintaan pasar atas produk agribisnis dari gapoktan atau LM3, dalam satuan rupiah.unit (skala statistik: rasio).
- f) Perkembangan agrobisnis dioperasionalkan sebagai pendapatan penjualan produk agrobisnis dari gapoktan atau LM3, dalam satuan rupiah (skala statistik: rasio). Komoditas produk agrobisnis yang diteliti sesuai sasaran program PUAP dan LM3 adalah tanaman pangan (padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, kedele serta kacang tanah) dan hortikultura yang meliputi: tanaman sayuran (olerikultura) dan tanaman buah (frutikultura).
- g) Lapangan kerja dioperasionalkan sebagai tingkat kesempatan kerja pada usaha agrobisnis dari seluruh rumah tangga petani dalam gapoktan atau LM3, dalam satuan persen (skala statistik: rasio).
- h) Tingkat kemiskinan dioperasionalkan sebagai persentase jumlah seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam gapoktan atau LM3 yang berada di bawah garis kemiskinan, dalam satuan persen (skala statistik: rasio).
- i) Kesejahteraan rumah tangga petani dioperasionalkan sebagai pendapatan rata-rata dari seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam gapoktan atau LM3 dalam sebulan, dalam satuan rupiah (skala statistik: rasio).

Secara ringkas, operasionalisasi variabel di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Satuan	Skala
Input Pertanian (X_1)	- Harga dan jumlah bibit - Harga dan jumlah pupuk - Harga dan jumlah pestisida	Rupiah.Unit	Rasio
Bantuan Modal Usaha (X_2)	- Jumlah bantuan modal usaha dari program PUAP/LM3	Rupiah	Rasio
Teknologi (X_3)	- Nilai mesin yang digunakan gapoktan - Nilai peralatan produksi non-mesin yang digunakan gapoktan	Rupiah	Rasio
Infrastruktur Pedesaan (X_4)	- Jarak tempat produksi gapoktan dengan jalan raya	Km	Rasio

Pemasaran Produk (X_5)	- Nilai dan jumlah permintaan pasar atas produk agrobisnis dari gapoktan	Rupiah.Unit	Rasio
Perkembangan Agrobisnis (Y)	- Pendapatan penjualan produk agrobisnis dari gapoktan	Rupiah	Rasio
Lapangan Kerja (Z_1)	- Kesempatan kerja dari seluruh rumah tangga petani dalam gapoktan	Persen	Rasio
Tingkat Kemiskinan (Z_2)	- Jumlah tenaga kerja berkategori miskin dalam gapoktan	Persen	Rasio
Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Z_3)	- Pendapatan rata-rata tenaga kerja dalam gapoktan	Rupiah	Rasio

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan secara sekunder melalui studi dokumentasi pada Kantor Desa dan Kecamatan. Kepala Desa dan Camat merupakan pembina dari gapoktan dan LM3 di wilayahnya masing-masing. Pengambilan data gapoktan dan LM3 berdasarkan tahun anggaran 2010-2011. Formasi data penelitian berbentuk *cross-sectional*, yaitu antar gapoktan.

Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

Sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh antara variabel, maka

analisis yang dipergunakan adalah analisis regresi linear, baik secara sederhana maupun berganda. Analisis regresi linear sederhana dipergunakan untuk melihat pengaruh/hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel tidak bebas. Analisis regresi berganda dipergunakan untuk melihat pengaruh/hubungan antara lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tak bebas. Model regresi linier berganda digunakan untuk menyusun pola hubungan antara satu variabel akibat dengan satu atau lebih variabel penyebab.

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran, model yang dianalisis adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln } Y &= b_{01} + b_{11} \text{Ln } X_1 + b_{21} \text{Ln } X_2 + b_{31} \text{Ln } X_3 + b_{41} \text{Ln } X_4 + \\ &\quad b_{51} \text{Ln } X_5 + e_1 \text{ dimana: } b_{11}, \dots, b_{51} > 0 \\ \text{Ln } Z_1 &= b_{02} + b_{12} \text{Ln } Y + e_2 \text{ dimana: } b_{12} > 0 \\ \text{Ln } Z_2 &= b_{03} + b_{13} \text{Ln } Y + b_{23} \text{Ln } Z_1 + e_3 \text{ dimana: } b_{13}, b_{23} < 0 \\ \text{Ln } Z_3 &= b_{04} + b_{14} \text{Ln } Z_1 + b_{24} \text{Ln } Z_2 + e_4 \text{ dimana: } b_{14} > 0 \text{ dan } b_{24} < 0 \end{aligned}$$

Keterangan:

- X_1 = Input Pertanian
 - X_2 = Bantuan Modal Usaha
 - X_3 = Teknologi
 - X_4 = Infrastruktur Pedesaan
 - X_5 = Pemasaran Produk
 - Y = Perkembangan Agribisnis
 - Z_1 = Lapangan Kerja
 - Z_2 = Tingkat Kemiskinan
 - Z_3 = Kesejahteraan Rumah Tangga Petani
- $b_{11}, \dots, b_{51}; b_{12}; b_{13}, b_{23};$ serta b_{14} dan b_{24} = koefisien regresi = elastisitas

Untuk masing-masing model analisis, elastisitas dari variabel respons dari setiap variabel stimulus diukur dan dibandingkan berdasarkan nilai koefisien regresi yang tidak terstandarkan (b atau *unstandardized coefficient*). Sedangkan bobot pengaruh dari setiap variabel stimulus diukur dan dibandingkan berdasarkan nilai koefisien regresi terstandarkan (β atau *standardized coefficient*). Variabel dominan dalam model adalah variabel penyebab dengan nilai koefisien regresi terstandarkan terbesar yang menunjukkan pengaruh paling kuat dibandingkan variabel-variabel penyebab lainnya.

Analisis regresi dalam penelitian ini juga menyertakan uji asumsi klasik yang dipersyaratkan. Uji asumsi tersebut meliputi:

Uji Asumsi Klasik Persyaratan Analisis Regresi

Dalam analisis regresi dilakukan uji asumsi klasik yang dipersyaratkan. Uji asumsi tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kaidah keputusan: jika probabilitas statistik (p -value) > $\alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal. Uji multikolinieritas dilakukan dengan statistik Variance Inflation Factor (VIF) dengan kaidah keputusan: jika nilai VIF < 10 maka model tidak mengandung situasi multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Park, yaitu dengan mengkorelasikan nilai absolut residu dengan variabel penyebab melalui koefisien korelasi *Rank-Spearman*. Kaidah keputusannya adalah: jika probabilitas statistik (p -value) > $\alpha = 0,05$ maka model tidak mengandung situasi heteroskedastisitas. Dalam analisis model penelitian ini, yang formasinya *cross-sectional* atau antar subjek, uji autokorelasi tidak disertakan mengingat data tidak memiliki formasi berurutan sebagaimana halnya dalam formasi *time-series* (runtut-waktu).

Uji Hipotesis

Uji F

Uji ini merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan, dan hipotesis statistik yang digunakan:

Ho: $\beta_1 = \dots = \beta_i = 0$; artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel-variabel penyebab secara simultan terhadap variabel akibat.

Ha: min. ada satu $\beta_i \neq 0$; artinya terdapat pengaruh dari variabel-variabel penyebab secara simultan terhadap variabel akibat.

Untuk menentukan F tabel, taraf nyata yang digunakan sebesar 5 persen dengan derajat kebebasan $df = (k)$ dan $(n-k-1)$. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka terdapat pengaruh yang nyata dari variabel-variabel penyebab secara simultan kepada variabel akibat, atau dengan kata lain Ho ditolak dan Ha diterima. Sebaliknya apabila F hitung lebih kecil dari F tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak artinya tidak terdapat pengaruh secara simultan dari variabel-variabel penyebab terhadap variabel akibat.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel penyebab terhadap variabel akibat. Hipotesis statistik untuk pengaruh positif adalah sebagai berikut:

Ho: $\beta_i \leq 0$; artinya tidak ada pengaruh positif dari suatu variabel penyebab secara parsial terhadap variabel akibat.

Ha: $\beta_i > 0$; artinya terdapat pengaruh positif dari suatu variabel penyebab secara parsial terhadap variabel akibat.

Untuk menentukan t tabel, taraf nyata yang digunakan sebesar 5 persen dengan derajat kebebasan, $df (n-k-1)$ dimana merupakan jumlah variabel bebas. Ho ditolak atau Ha diterima, apabila t hitung > t tabel, artinya terdapat pengaruh positif yang nyata dari variabel penyebab secara parsial terhadap variabel akibat. Ha ditolak, apabila t hitung < t tabel, artinya tidak terdapat pengaruh positif yang nyata secara parsial dari variabel penyebab terhadap variabel akibat.

Hipotesis statistik untuk pengaruh negatif adalah sebagai berikut:

Ho: $\beta_i \geq 0$; artinya tidak ada pengaruh negatif dari suatu variabel penyebab secara parsial terhadap variabel akibat.

Ha: $\beta_i < 0$; artinya terdapat pengaruh negatif dari suatu variabel penyebab secara parsial terhadap variabel akibat.

Untuk menentukan t tabel, taraf nyata yang digunakan sebesar 5 persen dengan derajat kebebasan, $df (n-k-1)$ dimana merupakan jumlah

variabel bebas. H_0 ditolak atau H_a diterima, apabila t hitung $< -t$ tabel, artinya terdapat pengaruh negatif yang nyata dari variabel penyebab secara parsial terhadap variabel akibat. H_a ditolak, apabila t hitung $> -t$ tabel, artinya tidak terdapat pengaruh negatif yang nyata secara parsial dari variabel penyebab terhadap variabel akibat.

Rancangan Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan dengan mengukur *the goodness of an econometric model* atau karakteristik yang dapat diharapkan dari suatu model ekonometrik. Karakteristik yang diukur sebagaimana merujuk kepada Koutsoyiannis (1977) dan Wirasmita (2008: 4-5) adalah sebagai berikut:

- 1) *Theoretical plausibility*. Apakah arah pengaruh hasil uji hipotesis sesuai dengan teori yang menjadi dasar pemikirannya.
- 2) *Accuracy of the estimates of the parameters*. Apakah estimator parameter hipotesis akurat (tidak bias) dan signifikan, yang ditandai dengan: terpenuhinya asumsi analisis yang dipersyaratkan dan probabilitas kesalahan statistik model (*p-value*) lebih kecil daripada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Signifikansi dalam uji akurasi dilakukan baik secara simultan maupun parsial. Dalam penelitian ini, akurasi model secara simultan lebih ditekankan karena pengaruh simultan memuat arti pentingnya sinkronisasi dan koordinasi untuk menghasilkan sinergi.
- 3) *Explanatory ability*. Apakah model memiliki kemampuan menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi, yang ditandai dengan *standard error of estimations* yang rendah (lebih kecil dari $\frac{1}{2}$ kali nilai estimator).
- 4) *Forecasting ability*. Apakah model memiliki kemampuan prediksi atas perilaku variabel akibat (respons), yang ditandai dengan koefisien determinasi yang tinggi atau bernilai lebih dari 50% (ukuran Baye).

Adanya karakteristik *theoretical plausibility* dan *explanatory ability* menunjukkan bahwa model mempunyai kegunaan akademik. Sedangkan adanya karakteristik *accuracy* dan *forecasting ability* menunjukkan bahwa model mempunyai kegunaan praktis untuk penetapan kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah Analisis Regresi Linear. Model yang dianalisis adalah model pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis (uji hipotesis 1); pengaruh Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja (uji hipotesis 2); pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan (uji hipotesis 3); serta pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (uji hipotesis 4).

Hipotesis 1, 3 dan 4 diuji secara statistik dengan menggunakan uji F untuk uji simultan dan uji t untuk uji parsial pada tipe uji 1-sisi dengan dugaan bahwa variabel penyebab memiliki pengaruh yang positif/negatif atau searah / berlawanan arah terhadap variabel akibatnya, baik secara simultan maupun parsial. Adapun untuk hipotesis 2 diuji secara statistik dengan menggunakan uji t untuk tipe uji 1-sisi dengan dugaan bahwa variabel penyebab memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap variabel akibatnya.

Selain untuk menguji hipotesis penelitian tentang pengaruh, model analisis juga digunakan untuk menganalisis elastisitas Perkembangan Agribisnis atas Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk; elastisitas Lapangan Kerja atas Perkembangan Agribisnis; elastisitas Tingkat Kemiskinan atas Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja; serta elastisitas Kesejahteraan Rumah Tangga Petani atas Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan. Elastisitas yang digunakan adalah *constant elasticity* yang diukur oleh nilai koefisien regresi (*slope*) dari variabel penyebab terhadap variabel akibat dalam model logaritmik hasil analisis.

Penyajian hasil uji hipotesis diawali dengan persamaan model yang terlibat, hasil uji asumsi klasik, dan hasil uji keberpengaruh. Uji asumsi klasik merupakan pengujian asumsi yang menjadi persyaratan analisis regresi linear yang digunakan sebagai alat pengujian hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

1. Pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis (Hipotesis 1)

Untuk memudahkan dalam penyajian hasil, variabel Input Pertanian dikodekan dengan **Ln X₁** atau **Ln IP** yang diukur sebagai logaritma natural dari nilai uang untuk bibit, pupuk dan pestisida. Variabel Bantuan Modal Usaha dikodekan dengan **Ln X₂** atau **Ln BMU** yang diukur sebagai logaritma natural dari jumlah bantuan modal usaha yang diterima dan dikelola. Variabel Teknologi dikodekan dengan **Ln X₃** atau **Ln TEK** yang diukur sebagai logaritma natural dari biaya penggunaan mesin produksi dan peralatan produksi non-mesin. Variabel Infrastruktur Pedesaan dikodekan dengan **Ln X₄** atau **Ln INFP** yang diukur sebagai logaritma natural dari jarak tempat produksi dengan akses jalan raya. Ln INFP mengukur variabel Infrastruktur Pedesaan secara berkebalikan: makin rendah nilai INFP, makin tinggi kualitas Infrastruktur Pedesaan. Dengan demikian, arah pengaruh positif dari Infrastruktur Pedesaan ditunjukkan oleh arah pengaruh negatif dari Ln INFP. Variabel Pemasaran Produk dikodekan dengan **Ln X₅** atau **Ln PP** yang diukur sebagai logaritma natural dari nilai uang permintaan pasar selama masa tanam. Variabel Perkembangan Agribisnis dikodekan dengan **Ln Y** atau **Ln PA** yang diukur sebagai logaritma natural dari pendapatan penjualan.

Persamaan regresi model pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis yang

dianalisis dalam kaitannya dengan uji hipotesis penelitian 1 tentang pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Ln PA} = f(\text{Ln IP}, \text{Ln BMU}, \text{Ln TEK}, \text{Ln INFP}, \text{Ln PP})$$

$$\text{Ln PA} = b_{01} + b_{11}\text{Ln IP} + b_{21}\text{Ln BMU} + b_{31}\text{Ln TEK} + b_{41}\text{Ln INFP} + b_{51}\text{Ln PP} + e_1$$

dimana:

Ln IP = Input Pertanian

Ln BMU = Bantuan Modal Usaha

Ln TEK = Teknologi

Ln INFP = Infrastruktur Pedesaan

Ln PP = Pemasaran Produk

Ln PA = Perkembangan Agribisnis

Sebelum dianalisis, model pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis terlebih dahulu diuji kesesuaiannya dengan asumsi klasik untuk regresi linear berganda yang menjadi persyaratannya. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Secara ringkas, hasil uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Model Pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis

Hasil Uji Asumsi	Statistik	Keputusan	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Komogorov-Smirnov = 1,111 (p-value = 0,170)	p-value > (α = 0,05)	Residu berdistribusi normal
Multikolinieritas (VIF)	VIF _(Ln IP) = 5,049 VIF _(Ln BMU) = 5,055 VIF _(Ln TEK) = 7,688 VIF _(Ln INFP) = 2,796 VIF _(Ln PA) = 4,817	VIF < 10	Tidak terjadi situasi multikolinieritas dalam model

Heteroskedastisitas (Korelasi Rank-Spearman antara absolut residu dengan var. bebas)	$r_{s(Ln IP)} = -0,167$ (sangat rendah); p-value = 0,151 $r_{s(Ln BMU)} = -0,073$ (sangat rendah); p-value = 0,535 $r_{s(Ln TEK)} = -0,176$ (sangat rendah); p-value = 0,131 $r_{s(Ln INFP)} = 0,271$ (rendah); p-value = 0,019 $r_{s(Ln PP)} = -0,274$ (rendah); p-value = 0,017	Ada p-value > 0,05: non-sig. Pola diagram pencar: Acak	Tidak terjadi situasi heteroskedastisitas yang bersifat merusak model
---	--	---	---

Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, model diputuskan telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas yang dipersyaratkan. Dengan demikian model regresi hasil pengolahan data dapat dianalisis untuk kepentingan uji hipotesis.

Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis adalah sebagai berikut:

$$Ln PA = b_{01} + b_{11}Ln IP + b_{21}Ln BMU + b_{31}Ln TEK + b_{41}Ln INFP + b_{51}Ln PP + e_1$$

$$Ln PA^{\wedge} = -4,980 + 0,741Ln IP + 0,618Ln BMU + 0,082Ln TEK - 0,221Ln INFP + 0,054Ln PP$$

	b_{01}	b_{11}	b_{21}	b_{31}	b_{41}	b_{51}
Std.Err.	-4,980	0,741	0,618	0,082	-0,221	0,054
t	(3,057)	(0,085)	(0,197)	(0,074)	(0,053)	(0,071)
Sig.	0,108	0,000	0,002	0,271	0,000	0,446
F	225,564					
Sig.	0,000					

Koefisien Korelasi R = 0,971

Koefisien Determinasi R² = 0,942

(F = 225,564 pada p-value = Sig. = 0,000^s)

(t₁ = 8,717 pada p-value = Sig. / 2 = 0,000 / 2 = 0,000^s)

(t₂ = 3,143 pada p-value = Sig. / 2 = 0,002 / 2 = 0,001^s)

(t₃ = 1,110 pada p-value = Sig. / 2 = 0,271 / 2 = 0,1355^{ns})

(t₄ = -4,134 pada p-value = Sig. / 2 = 0,000 / 2 = 0,000^s)

(t₅ = 0,766 pada p-value = Sig. / 2 = 0,446 / 2 = 0,223^{ns})

Standard error estimasi model = 0,14555

dimana:

s = signifikan pada taraf signifikansi 5%

ns = non-signifikan

Ln IP = Input Pertanian

Ln BMU = Bantuan Modal Usaha

Ln TEK = Teknologi

Ln INFP = Infrastruktur Pedesaan

Ln PP = Pemasaran Produk

Ln PA = Perkembangan Agribisnis

e_1 = Residu Model

b_0 = intersep

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = koefisien regresi

Ilustrasi *output* SPSS yang berkaitan dengan kesesuaian model di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Kesesuaian Model Pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.942	.938	.14555

a. Predictors: (Constant), Ln PP (Pemasaran Produk), Ln INFP (Infrastruktur Pedesaan), Ln BMU (Bantuan Modal Usaha), Ln IP (Input Pertanian), Ln TEK (Teknologi)

b. Dependent Variable: Ln PA (Perkembangan Agribisnis)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.893	5	4.779	225.564	.000 ^a
	Residual	1.462	69	.021		
	Total	25.355	74			

a. Predictors: (Constant), Ln PP (Pemasaran Produk), Ln INFP (Infrastruktur Pedesaan), Ln BMU (Bantuan Modal Usaha), Ln IP (Input Pertanian), Ln TEK (Teknologi)

b. Dependent Variable: Ln PA (Perkembangan Agribisnis)

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi sebesar $R^2 = 94,2\%$. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis adalah sebesar 94,2%. Dengan kata lain, besarnya variasi Perkembangan Agribisnis yang dapat dijelaskan oleh model Input Pertanian, Bantuan

Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk di atas adalah sebesar 94,2%. Sisa variasi, sebesar $1 - R^2 = 5,8\%$, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Berkaitan dengan derajat efektivitas model dan kuat-lemahnya pengaruh antar variabel, Guilford menetapkan standard kategori derajat berdasarkan koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 6. Standard Kategori Guilford

Parameter	Kategori
<i>Less than 0,20</i>	<i>Slight, almost negligible relationship</i>
0,20 – 0,40	<i>Low correlation</i>
0,40 – 0,70	<i>Moderate correlation</i>
0,70 – 0,90	<i>High correlation</i>
0,90 – 1,00	<i>Very high correlation</i>

Hasil uji pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis melalui uji keberartian seluruh koefisien regresi dengan uji F memberikan hasil nilai F sebesar 225,564 dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan *standard error* sebesar 0,14555. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas $db_1 = 5$ dan $db_2 = 75-5-1 = 69$, nilai F tabel adalah sebesar $F_{0,05(5,69)} = 2,348$. Tampak bahwa nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} . Dengan demikian diputuskan bahwa H_{01} ditolak dan hipotesis penelitian 1 mengenai adanya pengaruh dari Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk secara simultan terhadap Perkembangan Agribisnis, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik F atau $p\text{-value}$, signifikannya pengaruh ini juga

ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis adalah nyata ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis ini telah didukung oleh terpenuhinya asumsi normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas yang dipersyaratkan.

Berdasarkan model di atas yang diputuskan telah memenuhi asumsinya, demikian juga penerimaan hipotesis penelitiannya secara simultan, berikut ini diuraikan hasil analisis lanjutan untuk model 1 tentang pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis.

Tabel 7. Model Pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.980	3.057		-1.629	.108
	Ln IP (Input Pertanian)	.741	.085	.566	8.717	.000
	Ln BMU (Bantuan Modal Usaha)	.618	.197	.204	3.143	.002
	Ln TEK (Teknologi)	.082	.074	.089	1.110	.271
	Ln INFP (Infrastruktur Pedesaan)	-.221	.053	-.200	-4.134	.000
	Ln PP (Pemasaran Produk)	.054	.071	.049	.766	.446

a. Dependent Variable: Ln PA (Perkembangan Agribisnis)

Model Hasil:

$$\begin{aligned} \text{Ln PA}^{\wedge} &= b_{01} + b_{11} \cdot \text{Ln IP} + b_{21} \cdot \text{Ln BMU} + b_{31} \cdot \text{Ln TEK} + b_{41} \cdot \text{Ln INFP} + b_{51} \cdot \text{Ln PP} \\ \text{Ln PA}^{\wedge} &= -4,980 + 0,741 \cdot \text{Ln IP} + 0,618 \cdot \text{Ln BMU} + 0,082 \cdot \text{Ln TEK} \\ &\quad - 0,221 \cdot \text{Ln INFP} + 0,054 \cdot \text{Ln PP} \end{aligned}$$

Elastisitas Perkembangan Agribisnis dari Input Pertanian:

$$b_{11} = E_{11} = \mathbf{0,741}$$

Elastisitas Perkembangan Agribisnis dari Bantuan Modal Usaha:

$$b_{21} = E_{21} = \mathbf{0,618}$$

Elastisitas Perkembangan Agribisnis dari Teknologi:

$$b_{31} = E_{31} = \mathbf{0,082}$$

Elastisitas Perkembangan Agribisnis dari Infrastruktur Pedesaan:

$$b_{41} = E_{41} = \mathbf{-0,221}$$

Elastisitas Perkembangan Agribisnis dari Pemasaran Produk:

$$b_{51} = E_{51} = \mathbf{0,054}$$

Pengaruh Input Pertanian (Ln IP) terhadap Perkembangan Agribisnis (Ln PA) ditunjukkan oleh koefisien regresi $b_{11} = 0,741$ dan koefisien regresi terstandarkan atau $\beta_{11} = 0,566$. Merujuk kepada nilai dari koefisien regresi terstandarkan yaitu sebesar 0,566 menunjukkan bahwa pengaruh dari Input Pertanian (Ln IP) tergolong cukup kuat, yaitu antara 0,40 s/d 0,70 (Guilford, 1956, h.145).

Dalam model Perkembangan Agribisnis di atas, tampak bahwa nilai koefisien regresi dari Input Pertanian, yang menunjukkan *constant elasticity* adalah positif sebesar 0,741. Berdasarkan nilai ini dapat diturunkan nilai elastisitas Perkembangan Agribisnis dari Input Pertanian, yaitu sebesar $E_{11} = 0,741$. Nilai $E_{11} < 1$ yang menunjukkan bahwa Perkembangan Agribisnis bersifat in-elastis terhadap Input Pertanian. Nilai elastisitas sebesar 0,741 menunjukkan bahwa peningkatan Input Pertanian sebesar 100% diikuti oleh peningkatan Perkembangan Agribisnis yang lebih kecil, yaitu sebesar 74,1%. Elastisitas (E) > 1 menunjukkan suatu kondisi yang elastis atau *increasing return to scale* (hasil peningkatan yang lebih besar). Jika suatu kondisi berubah 1%, kondisi lainnya berubah lebih dari 1%. Elastisitas (E) = 1 menunjukkan suatu kondisi yang *unity elastic* atau *proportional return to scale* (hasil peningkatan yang sama). Jika suatu kondisi

berubah 1%, kondisi lainnya berubah juga sebesar 1%. Elastisitas (E) < 1 menunjukkan suatu kondisi yang in-elastis atau *decreasing return to scale* (hasil peningkatan yang lebih kecil). Jika suatu kondisi berubah 1%, kondisi lainnya berubah kurang dari 1%.

Hasil uji pengaruh Input Pertanian terhadap Perkembangan Agribisnis melalui uji keberartian koefisien regresi dengan uji t memberikan hasil nilai t sebesar 8,717 dengan *p-value* = 0,000 dan *standard error* sebesar 0,085. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ tipe uji 1-sisi dan derajat bebas $df = n-k-1 = 75-5-1 = 69$, nilai t tabel adalah sebesar $t_{0,05(69)} = 1,667$. Tampak bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan demikian diputuskan bahwa secara parsial $H_{01(1)}$ ditolak untuk Input Pertanian dan hipotesis penelitian 1 subhipotesis 1 mengenai adanya pengaruh positif dari Input Pertanian terhadap Perkembangan Agribisnis, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik t atau *p-value*, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai *p-value* = 0,000 yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh Input Pertanian secara parsial terhadap Perkembangan Agribisnis adalah nyata ($p < 0,05$). Secara ringkas, pengaruh faktor-faktor sumber daya pertanian terhadap Perkembangan Agribisnis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis

	R^2	R	Kategori	
	0,942	0,971	Sangat Kuat	
Pengaruh	b_{il}	t_{hitung}	<i>p-value</i>	Keputusan
Input Pertanian	0,741	8,717	0,000	$H_{01(1)}$ ditolak: signifikan
Bantuan Modal Usaha	0,618	3,143	0,001	$H_{01(2)}$ ditolak: signifikan
Teknologi	0,082	1,110	0,1355	$H_{01(3)}$ diterima: non-signifikan

Infrastruktur Pedesaan	-0,221	-4,134	0,000	H₀₁₍₄₎ ditolak: signifikan
Pemasaran Produk	0,054	0,766	0,223	H₀₁₍₅₎ diterima: non-signifikan

Keterangan: $t_{tabel} = 1,667$ ((Infrastruktur Pedesaan diukur oleh jarak akses)

Tabel di atas menunjukkan bahwa Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk berpengaruh positif terhadap Perkembangan Agribisnis. Pengaruh yang signifikan disumbangkan oleh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, dan Infrastruktur Pedesaan. Dari perbandingan nilai koefisien regresi terstandarkan (Tabel 4.7), pengaruh Input Pertanian mendominasi pengaruh kelima terhadap Perkembangan Agribisnis dengan besar koefisien regresi terstandarkan: $\beta_{11} = 0,566$. Adapun koefisien regresi terstandarkan untuk Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk secara berturut-turut adalah sebesar: $\beta_{21} = 0,204$; $\beta_{31} = 0,089$; $\beta_{41} = -0,200$; dan $\beta_{51} = 0,049$. Tampak bahwa koefisien regresi terstandarkan untuk Input Pertanian adalah paling besar. Dominannya pengaruh dari Input Pertanian terhadap Perkembangan Agribisnis menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya Input Pertanian secara signifikan lebih menjelaskan tinggi-rendahnya Perkembangan Agribisnis. Dengan kata lain, Perkembangan Agribisnis lebih disumbangkan oleh peran Input Pertanian.

Arah pengaruh dari Input Pertanian terhadap Perkembangan Agribisnis adalah positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi, koefisien korelasi maupun t_{hitung} . Arah pengaruh Input Pertanian yang positif ini menunjukkan bahwa peningkatan Input Pertanian, pada kondisi faktor yang tidak diteliti relatif tetap, berkecenderungan untuk menghasilkan Perkembangan Agribisnis yang lebih tinggi secara eksponensial. Nilai koefisien regresi terstandarkan dari Input Pertanian juga menunjukkan bahwa peranan Input Pertanian

terhadap Perkembangan Agribisnis tergolong cukup tinggi.

2. Pengaruh Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja (Hipotesis 2)

Variabel Perkembangan Agribisnis dikodekan dengan **Ln Y** atau **Ln PA** yang diukur sebagai logaritma natural dari pendapatan penjualan. Variabel Lapangan Kerja dikodekan dengan **Ln Z₁** atau **Ln LK** yang diukur sebagai logaritma natural dari persentase kesempatan kerja terhadap angkatan kerja yang tersedia dari seluruh rumah tangga petani.

Persamaan regresi model pengaruh Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja akan dianalisis dalam kaitannya dengan uji hipotesis penelitian 2 tentang pengaruh Perkembangan Agribisnis (Ln PA) terhadap Lapangan Kerja (Ln LK) dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Ln LK} = f(\text{Ln PA})$$

$$\text{Ln LK} = b_{02} + b_{12} \cdot \text{Ln PA} + e_2$$

dimana:

Ln PA = Perkembangan Agribisnis

Ln LK = Lapangan Kerja

Sebelum dianalisis, model pengaruh Perkembangan Agribisnis (Ln PA) terhadap Lapangan Kerja (Ln LK) terlebih dahulu diuji kesesuaiannya dengan asumsi klasik untuk regresi linear sederhana yang menjadi persyaratannya. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas dan heteroskedastisitas. Secara ringkas, hasil uji normalitas dan heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji Asumsi Model Pengaruh Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja

Hasil Uji Asumsi	Statistik	Keputusan	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-	Komogorov-Smirnov	p-value > ($\alpha = 0,05$)	Residu berdistribus

Smirnov)	= 0,881 (p-value = 0,419)		i normal
----------	------------------------------	--	----------

Hasil Uji Asumsi	Statistik	Keputusan	Kesimpulan
Heteroskedastisitas (Korelasi Rank-Spearman antara absolut residu dengan var. penyebab)	$r_{s(Ln PA)} = -0,461$ (cukup tinggi); p-value = 0,239	p-value < ($\alpha = 0,05$): sig., tetapi tidak tinggi Pola diagram pencar: Acak	Tidak terjadi situasi heteroskedastisitas yang merusak model

Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, model diputuskan telah memenuhi asumsi normalitas dan heteroskedastisitas yang dipersyaratkan. Dengan demikian hasil pengolahan data dapat dianalisis untuk uji hipotesis.

Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln LK} &= b_{02} + b_{12} \cdot \text{Ln PA} + e_2 \\ \text{Ln LK} &= -15,934 + 0,989 \cdot \text{Ln PA} + e_2 \end{aligned}$$

$$(t = 28,859 \text{ pada } p\text{-value} = \text{Sig.} / 2 = 0,000 / 2 = 0,000^s)$$

Standard error estimasi model = 0,17147

	b_{02}	b_{12}
	-15,934	0,989
<i>Std.Err.</i>	(0,682)	(0,034)
<i>t</i>	-23,366	28,859
<i>Sig.</i>	0,000	0,000

dimana:
 s = signifikan pada taraf signifikansi 5%
 ns = non-signifikan
 Ln PA = Perkembangan Agribisnis
 Ln LK = Lapangan Kerja
 e_2 = Residu Model
 b_0 = intersep
 b_1 = koefisien regresi

Koefisien Korelasi R = 0,960
 Koefisien Determinasi $R^2 = 0,921$

Ilustrasi *output* SPSS yang berkaitan dengan kesesuaian model di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Model Pengaruh Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.960 ^a	.921	.920	.17147

a. Predictors: (Constant), Ln PA (Perkembangan Agribisnis)

b. Dependent Variable: Ln LK (Lapangan Kerja)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-15.934	.682		-23.366	.000
Ln PA (Perkembangan Agribisnis)	.989	.034	.960	28.859	.000

a. Dependent Variable: Ln LK (Lapangan Kerja)

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi sebesar $R^2 = 92,1\%$. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Perkembangan Agribisnis (Ln PA) terhadap Lapangan Kerja (Ln LK) adalah sebesar 92,1%. Dengan kata lain, besarnya variasi Lapangan Kerja yang dapat dijelaskan oleh model Perkembangan Agribisnis di atas adalah sebesar 92,1%. Sisa variasi, sebesar $1 - R^2 = 7,9\%$, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan model di atas yang diputuskan telah memenuhi asumsinya, berikut ini diuraikan hasil uji hipotesis penelitian 2 tentang pengaruh Perkembangan Agribisnis (Ln PA) terhadap Lapangan Kerja (Ln LK).

Model Hasil:

$$\text{Ln LK} = b_{02} + b_{12} \cdot \text{Ln PA} + e_2$$

$$\text{Ln LK} = -15,934 + 0,989 \cdot \text{Ln PA} + e_2$$

Elastisitas Lapangan Kerja dari Perkembangan Agribisnis:

$$b_{12} = E_{12} = 0,989$$

Dalam model Lapangan Kerja di atas, tampak bahwa nilai koefisien regresi dari Perkembangan Agribisnis, yang menunjukkan *constant elasticity* adalah positif sebesar 0,989. Dari nilai ini dapat diturunkan nilai elastisitas Lapangan Kerja dari Perkembangan Agribisnis sebesar $E_{12} = 0,989$. Nilai elastisitas ini di bawah 1 dan lebih besar dari 0,7 yang menunjukkan bahwa Lapangan Kerja bersifat relatif elastis terhadap Perkembangan Agribisnis. Nilai elastisitas sebesar 0,989 menunjukkan bahwa peningkatan Perkembangan Agribisnis sebesar 100% diikuti oleh peningkatan Lapangan Kerja yang lebih kecil, yaitu sebesar 98,9%. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa elastisitas Lapangan Kerja dari Perkembangan Agribisnis termasuk dalam kategori *moderate elasticity* ($0,70 \leq E < 1$). Tampak

Pengaruh Perkembangan Agribisnis (Ln PA_t) terhadap Lapangan Kerja (Ln LK) ditunjukkan oleh koefisien regresi $b_{12} = 0,989$ dan koefisien korelasi atau $R = 0,960$. Merujuk kepada nilai dari koefisien korelasi yaitu sebesar 0,960 menunjukkan bahwa pengaruh dari Perkembangan Agribisnis (Ln PA) tergolong sangat kuat, yaitu antara 0,90 s/d 1,00 (Guilford, 1956: 145).

Hasil uji pengaruh Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja melalui uji keberartian koefisien regresi dengan uji t memberikan hasil nilai t sebesar 28,859 dengan *p-value* = 0,000 dan *standard error* sebesar 0,034. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ tipe uji 1-sisi dan derajat bebas $df = n - 2 = 73 - 2 = 71$, nilai t tabel adalah sebesar $t_{0,05(71)} = 1,667$. Tampak bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan demikian diputuskan bahwa H_{02} ditolak dan hipotesis penelitian 2 mengenai adanya pengaruh positif dari Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik t atau *p-value*, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai *p-value* = 0,000 yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja adalah nyata ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis ini telah didukung oleh terpenuhinya asumsi normalitas dan heteroskedastisitas yang dipersyaratkan.

Secara ringkas, sebagaimana merujuk kepada uraian di atas, pengaruh Perkembangan Agribisnis (Ln PA) terhadap Lapangan Kerja (Ln LK) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Pengaruh Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja

	R²	R	Kategori	
	0,921	0,960	Sangat Kuat	
Pengaruh	b₁₂	t_{hitung}	p-value	Keputusan
Perkembangan Agribisnis	0,989	28,859	0,000	H₀₂ ditolak: signifikan

Keterangan: $t_{tabel} = 1,667$

Tabel di atas menunjukkan bahwa Perkembangan Agribisnis berpengaruh positif terhadap Lapangan Kerja. Adanya pengaruh Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya Perkembangan Agribisnis secara signifikan dapat menjelaskan tinggi-rendahnya Lapangan Kerja. Nilai Koefisien Korelasi sebesar $R = 0,96$ juga menunjukkan bahwa tingkat peran Perkembangan Agribisnis dalam meningkatkan Lapangan Kerja tergolong sangat tinggi.

Arah pengaruh dari Perkembangan Agribisnis terhadap Tingkat Lapangan Kerja adalah positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi, koefisien korelasi maupun t_{hitung} . Arah pengaruh Perkembangan Agribisnis yang positif ini menunjukkan bahwa peningkatan Perkembangan Agribisnis, pada kondisi faktor yang tidak diteliti relatif tetap, berkecenderungan untuk menghasilkan Lapangan Kerja yang lebih tinggi secara eksponensial.

3. Pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan (Hipotesis 3)

Variabel Perkembangan Agribisnis dikodekan dengan $\ln Y$ atau $\ln PA$ yang diukur sebagai logaritma natural dari pendapatan penjualan. Variabel Lapangan Kerja dikodekan dengan $\ln Z_1$ atau $\ln LK$ yang diukur sebagai logaritma natural dari persentase kesempatan kerja terhadap angkatan kerja yang tersedia dari

seluruh rumah tangga petani. Variabel Tingkat Kemiskinan dikodekan dengan $\ln Z_2$ atau $\ln TK$ yang diukur sebagai logaritma natural dari persentase jumlah tenaga kerja yang berada di bawah garis kemiskinan dari total tenaga kerja yang tersedia.

Persamaan regresi model pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan yang dianalisis dalam kaitannya dengan uji hipotesis penelitian 3 tentang pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln TK = f(\ln PA, \ln LK)$$

$$\ln TK = b_{03} + b_{13} \ln PA + b_{23} \ln LK + e_3$$

dimana:

$\ln PA$ = Perkembangan Agribisnis

$\ln LK$ = Lapangan Kerja

$\ln TK$ = Tingkat Kemiskinan

Sebelum dianalisis, model pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan terlebih dahulu diuji kesesuaiannya dengan asumsi klasik untuk regresi linear berganda yang menjadi persyaratannya. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Secara ringkas, hasil uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Hasil Uji Asumsi Model Pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil Uji Asumsi	Statistik	Keputusan	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Komogorov-Smirnov = 1,171 (p-value = 0,129)	p-value > ($\alpha = 0,05$)	Residu berdistribusi normal
Multikolinieritas	VIF_(Ln PA) = VIF_(Ln TK)	VIF < 10	Tidak terjadi

(VIF)	= 3,133		situasi multikolinieritas dalam model
Heteroskedastisitas (Korelasi Rank-Spearman antara absolut residu dengan var. penyebab)	$r_{s(Ln PA)} = -0,203$ (rendah); p-value = 0,104 $r_{s(Ln LK)} = 0,010$ (sgt. rendah); p-value = 0,936	p-value > 0,05): non-sig. Pola diagram pencar: Acak	Tidak terjadi situasi heteroskedastisitas dalam model

Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, model diputuskan telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas yang dipersyaratkan. Dengan demikian model regresi hasil pengolahan data dapat dianalisis untuk kepentingan uji hipotesis.

$$\text{Ln TK} = b_{03} + b_{13} \cdot \text{Ln PA} + b_{23} \cdot \text{Ln LK} + e_3$$

$$\text{Ln TK}^{\wedge} = 14,290 - 0,504 \cdot \text{Ln PA} - 0,184 \cdot \text{Ln LK}$$

	b₀₃	b₁₃	b₂₃
	14,290	-0,504	-0,184
<i>Std.Err.</i>	(0,643)	(0,038)	(0,038)
<i>t</i>	22,238	-13,256	-4,918
<i>Sig.</i>	0,000	0,000	0,000
<i>F</i>	481,773		
<i>Sig.</i>	0,000		

Koefisien Korelasi R = 0,969
 Koefisien Determinasi R² = 0,940
 (F = 481,773 pada p-value = Sig. = 0,000^s)

Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan adalah sebagai berikut:

(t₁ = -13,256 pada p-value = Sig. / 2 = 0,000 / 2 = 0,000^s)
 (t₂ = -4,918 pada p-value = Sig. / 2 = 0,000 / 2 = 0,000^s)
 Standard error estimasi model = 0,09949

dimana:
 s = signifikan pada taraf signifikansi 5%
 ns = non-signifikan
 Ln PA = Perkembangan Agribisnis
 Ln LK = Lapangan Kerja
 Ln TK = Tingkat Kemiskinan
 e₃ = Residu Model
 b₀ = intersep
 b₁, b₂ = koefisien regresi

Ilustrasi *output* SPSS yang berkaitan dengan kesesuaian model di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Kesesuaian Model Pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.969 ^a	.940	.938	.09949

a. Predictors: (Constant), Ln LK (Lapangan Kerja), Ln PA (Perkembangan Agribisnis)

b. Dependent Variable: Ln TK (Tingkat Kemiskinan)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.538	2	4.769	481.773	.000 ^a
	Residual	.614	62	.010		
	Total	10.152	64			

a. Predictors: (Constant), Ln LK (Lapangan Kerja), Ln PA (Perkembangan Agribisnis)

b. Dependent Variable: Ln TK (Tingkat Kemiskinan)

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi sebesar $R^2 = 94,0\%$. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan adalah sebesar 94,0%. Dengan kata lain, besarnya variasi Tingkat Kemiskinan yang dapat dijelaskan oleh model Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja di atas adalah sebesar 94,0%. Sisa variasi, sebesar $1 - R^2 = 6,0\%$, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil uji pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan melalui uji keberartian seluruh koefisien regresi dengan uji F memberikan hasil nilai F sebesar 481,773 dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan *standard error* sebesar 0,09949. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas $db_1 = 2$ dan $db_2 = 65-2-1 = 62$, nilai F tabel adalah sebesar $F_{0,05(2,62)} = 3,145$. Tampak bahwa nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} . Dengan demikian diputuskan bahwa H_0 ditolak dan

hipotesis penelitian 3 mengenai adanya pengaruh dari Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik F atau $p\text{-value}$, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan adalah nyata ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis ini telah didukung oleh terpenuhinya asumsi normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas yang dipersyaratkan.

Berdasarkan model di atas yang diputuskan telah memenuhi asumsinya, demikian juga penerimaan hipotesis penelitiannya secara simultan, berikut ini diuraikan hasil analisis lanjutan untuk model 3 tentang pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan.

Tabel 14. Model Pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.290	.643		22.238	.000
	Ln PA (Perkembangan Agribisnis)	-.504	.038	-.733	-13.256	.000
	Ln LK (Lapangan Kerja)	-.184	.038	-.272	-4.918	.000

a. Dependent Variable: Ln TK (Tingkat Kemiskinan)

Model Hasil:

$$\text{Ln TK}^{\wedge} = b_{03} + b_{13} \cdot \text{Ln PA} + b_{23} \cdot \text{Ln LK}$$

$$\text{Ln TK}^{\wedge} = 14,290 - 0,504 \cdot \text{Ln PA} - 0,184 \cdot \text{Ln LK}$$

Dalam model Tingkat Kemiskinan di atas, tampak bahwa nilai koefisien regresi dari Perkembangan Agribisnis, yang menunjukkan

Elastisitas Tingkat Kemiskinan dari Perkembangan Agribisnis:

$$b_{13} = E_{13} = -0,504$$

Elastisitas Tingkat Kemiskinan dari Lapangan Kerja:

$$b_{23} = E_{23} = -0,184$$

constant elasticity adalah positif sebesar -0,504. Berdasarkan nilai ini dapat diturunkan nilai elastisitas Tingkat Kemiskinan dari Perkembangan Agribisnis, yaitu sebesar $E_{13} = -$

0,504. Nilai elastisitas yang negatif menunjukkan respons elastisitas yang berkebalikan. Nilai mutlak elastisitas ini di bawah 0,7 yang menunjukkan bahwa Tingkat Kemiskinan bersifat in-elastis terhadap Perkembangan Agribisnis. Nilai elastisitas sebesar -0,504 menunjukkan bahwa peningkatan Perkembangan Agribisnis sebesar 100% diikuti oleh penurunan Tingkat Kemiskinan yang lebih kecil, yaitu sebesar 50,4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa elastisitas Tingkat Kemiskinan dari Perkembangan Agribisnis termasuk dalam kategori *low elasticity* ($E < 0,7$).

Pengaruh Perkembangan Agribisnis (Ln PA) terhadap Tingkat Kemiskinan (Ln TK) ditunjukkan oleh koefisien regresi $b_{13} = -0,504$ dan koefisien regresi terstandarkan atau $\beta_{13} = -0,733$. Merujuk kepada nilai dari koefisien regresi terstandarkan yaitu sebesar -0,733 menunjukkan bahwa pengaruh dari Perkembangan Agribisnis (Ln PA) tergolong kuat, yaitu antara 0,70 s/d 0,90 (Guilford, 1956, h.145).

Hasil uji pengaruh Perkembangan Agribisnis terhadap Tingkat Kemiskinan melalui uji

keberartian koefisien regresi dengan uji t memberikan hasil nilai t sebesar -13,256 dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan *standard error* sebesar 0,038. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ tipe uji 1-sisi dan derajat bebas $db = n-k-1 = 65-2-1 = 62$, nilai t tabel adalah sebesar $t_{0,05(62)} = 1,670$. Tampak bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada minus t_{tabel} . Dengan demikian diputuskan bahwa secara parsial $H_{03(1)}$ ditolak untuk Perkembangan Agribisnis dan hipotesis penelitian 3 subhipotesis 1 mengenai adanya pengaruh negatif dari Perkembangan Agribisnis terhadap Tingkat Kemiskinan, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik t atau $p\text{-value}$, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh Perkembangan Agribisnis secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan adalah nyata ($p < 0,05$).

Secara ringkas, sebagaimana merujuk kepada uraian di atas, pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan

	R²	R	Kategori	
	0,940	0,969	Sangat Kuat	
Pengaruh	b₁₃	t_{hitung}	p-value	Keputusan
Perkembangan Agribisnis	-0,504	-13,256	0,000	H₀₃₍₁₎ ditolak: signifikan
Lapangan Kerja	-0,184	-4,918	0,000	H₀₃₍₂₎ ditolak: signifikan

Keterangan: t_{tabel} = 1,670

Tabel di atas menunjukkan bahwa Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan. Pengaruh yang signifikan disumbangkan oleh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja. Dari perbandingan nilai koefisien regresi terstandarkan, pengaruh Perkembangan Agribisnis mendominasi pengaruh keduanya terhadap Tingkat Kemiskinan dengan besar koefisien regresi terstandarkan: $\beta_{13} = -0,733$. Dominannya pengaruh dari Perkembangan Agribisnis terhadap Tingkat Kemiskinan

menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya Perkembangan Agribisnis secara signifikan lebih menjelaskan tinggi-rendahnya Tingkat Kemiskinan. Dengan kata lain, Tingkat Kemiskinan lebih disumbangkan oleh peran dari Perkembangan Agribisnis.

Arah pengaruh dari Perkembangan Agribisnis terhadap Tingkat Kemiskinan adalah negatif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi, koefisien korelasi maupun t_{hitung} . Arah pengaruh Perkembangan Agribisnis yang negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan

Perkembangan Agribisnis, pada kondisi faktor yang tidak diteliti relatif tetap, berkecenderungan untuk menghasilkan Tingkat Kemiskinan yang lebih rendah secara eksponensial. Nilai koefisien

4. Pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Hipotesis 4)

Variabel Lapangan Kerja dikodekan dengan Ln Z₁ atau Ln LK yang diukur sebagai logaritma natural dari persentase kesempatan kerja terhadap angkatan kerja yang tersedia dari seluruh rumah tangga petani. Variabel Tingkat Kemiskinan dikodekan dengan Ln Z₂ atau Ln TK yang diukur sebagai logaritma natural dari persentase jumlah tenaga kerja yang berada di bawah garis kemiskinan dari total tenaga kerja yang tersedia. Variabel Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dikodekan dengan Ln Z₃ atau Ln KRTP yang diukur sebagai logaritma natural dari pendapatan rata-rata perbulan dari seluruh tenaga kerja.

Persamaan regresi model pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani yang dianalisis dalam kaitannya dengan uji hipotesis penelitian 4 tentang pengaruh Lapangan

regresi terstandarkan dari Perkembangan Agribisnis juga menunjukkan bahwa peranan Perkembangan Agribisnis terhadap Tingkat Kemiskinan tergolong tinggi.

Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Ln KRTP} = f(\text{Ln LK}, \text{Ln TK})$$

$$\text{Ln KRTP} = b_{04} + b_{14} \cdot \text{Ln LK} + b_{24} \cdot \text{Ln TK} + e_4$$

dimana:

Ln LK = Lapangan Kerja

Ln TK = Tingkat Kemiskinan

Ln KRTP = Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Sebelum dianalisis, model pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani terlebih dahulu diuji kesesuaiannya dengan asumsi klasik untuk regresi linear berganda yang menjadi persyaratannya. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Secara ringkas, hasil uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Hasil Uji Asumsi Model Pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Hasil Uji Asumsi	Statistik	Keputusan	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Komogorov-Smirnov = 0,948 (p-value = 0,330)	p-value > (α = 0,05)	Residu berdistribusi normal
Multikolinieritas (VIF)	VIF _(Ln LK) = VIF _(Ln TK) = 2,511	VIF < 10	Tidak terjadi situasi multikolinieritas dalam model
Heteroskedastisitas (Korelasi Rank-Spearman antara absolut residu dengan var. penyebab)	r _{s(Ln LK)} = 0,114 (sgt. rendah); p-value = 0,328 r _{s(Ln TK)} = -0,099 (sgt. rendah); p-value = 0,397	p-value > (α = 0,05): non-sig. Pola diagram pencar: Acak	Tidak terjadi situasi heteroskedastisitas dalam model

Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, model diputuskan telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas yang dipersyaratkan. Dengan demikian model regresi hasil pengolahan data dapat dianalisis untuk kepentingan uji hipotesis.

$$\text{Ln KRTP} = b_{04} + b_{14} \cdot \text{Ln LK} + b_{24} \cdot \text{Ln TK} + e_4$$

$$\text{Ln KRTP}^{\wedge} = 11,014 + 0,833 \cdot \text{Ln LK} - 0,127 \cdot \text{Ln TK}$$

	b₀₄	b₁₄	b₂₄
	11,014	0,833	-0,127
<i>Std.Err.</i>	(0,259)	(0,040)	(0,036)
<i>t</i>	42,488	20,924	-3,488
<i>Sig.</i>	0,000	0,000	0,001
<i>F</i>	707,086		
<i>Sig.</i>	0,000		

Koefisien Korelasi $R = 0,975$
 Koefisien Determinasi $R^2 = 0,951$
 ($F = 707,086$ pada $p\text{-value} = \text{Sig.} = 0,000^s$)

Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani adalah sebagai berikut:

($t_1 = 20,924$ pada $p\text{-value} = \text{Sig.} / 2 = 0,000 / 2 = 0,000^s$)
 ($t_2 = -3,488$ pada $p\text{-value} = \text{Sig.} / 2 = 0,001 / 2 = 0,0005^s$)

Standard error estimasi model = 0,13031

dimana:

s = signifikan pada taraf signifikansi 5%; ns = non-signifikan

Ln LK = Lapangan Kerja

Ln TK = Tingkat Kemiskinan

Ln KRTP = Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

E_4 = Residu Model

b_0 = intersep

b_1, b_2 = koefisien regresi

Ilustrasi *output* SPSS yang berkaitan dengan kesesuaian model di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 17.
Hasil Kesesuaian Model Pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.975 ^a	.951	.950	.13031

a. Predictors: (Constant), Ln TK (Tingkat Kemiskinan), Ln LK (Lapangan Kerja)

b. Dependent Variable: Ln KRTP (Kesejahteraan Rumah Tangga Petani)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.014	2	12.007	707.086	.000 ^a
	Residual	1.240	73	.017		
	Total	25.253	75			

a. Predictors: (Constant), Ln TK (Tingkat Kemiskinan), Ln LK (Lapangan Kerja)

b. Dependent Variable: Ln KRTP (Kesejahteraan Rumah Tangga Petani)

Model diatas memiliki nilai Koefisien Determinasi sebesar $R^2 = 95,1\%$. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani adalah sebesar 95,1%. Dengan kata lain, besarnya variasi Kesejahteraan

Rumah Tangga Petani yang dapat dijelaskan oleh model Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan di atas adalah sebesar 95,1%. Sisa variasi, sebesar $1 - R^2 = 4,9\%$, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil uji pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani melalui uji keberartian seluruh koefisien regresi dengan uji F memberikan hasil nilai F sebesar 707,086 dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan *standard error* sebesar 0,13031. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas $db_1 = 2$ dan $db_2 = 76-2-1 = 73$, nilai F tabel adalah sebesar $F_{0,05(2,73)} = 3,122$. Tampak bahwa nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} . Dengan demikian diputuskan bahwa H_{01} ditolak dan hipotesis penelitian 4 mengenai adanya pengaruh dari Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan secara simultan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik F atau $p\text{-value}$,

signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani adalah nyata ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis ini telah didukung oleh terpenuhinya asumsi normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas yang dipersyaratkan.

Berdasarkan model di atas yang diputuskan telah memenuhi asumsinya, demikian juga penerimaan hipotesis penelitiannya secara simultan, berikut ini diuraikan hasil analisis lanjutan untuk model 4 tentang pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.

Tabel 18. Model Pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.014	.259		42.488	.000
Ln LK (Lapangan Kerja)	.833	.040	.860	20.924	.000
Ln TK (Tingkat Kemiskinan)	-.127	.036	-.143	-3.488	.001

a. Dependent Variable: Ln KRTP (Kesejahteraan Rumah Tangga Petani)

Model Hasil:

$$\text{Ln KRTP}^{\wedge} = b_{04} + b_{14}\text{Ln LK} + b_{24}\text{Ln TK}$$

$$\text{Ln KRTP}^{\wedge} = 11,014 + 0,833\text{Ln LK} - 0,127\text{Ln TK}$$

Elastisitas Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dari Lapangan Kerja:

$$b_{14} = E_{14} = 0,833$$

Elastisitas Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dari Tingkat Kemiskinan:

$$b_{24} = E_{24} = -0,127$$

Dalam model Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di atas, tampak bahwa nilai koefisien regresi dari Lapangan Kerja, yang menunjukkan *constant elasticity* adalah positif sebesar 0,833. Berdasarkan nilai ini dapat diturunkan nilai elastisitas Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dari Lapangan Kerja, yaitu sebesar $E_{14} = 0,833$. Nilai mutlak elastisitas ini di bawah 1 dan lebih besar dari 0,7 yang menunjukkan bahwa Kesejahteraan Rumah Tangga Petani bersifat relatif elastis terhadap Lapangan Kerja. Nilai elastisitas sebesar 0,833 menunjukkan bahwa peningkatan Lapangan Kerja sebesar 100% diikuti oleh peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani yang lebih kecil, yaitu sebesar

83,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa elastisitas Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dari Lapangan Kerja termasuk dalam kategori *moderate elasticity* ($0,70 \leq E < 1$).

Pengaruh Lapangan Kerja (Ln LK) terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Ln KRTP) ditunjukkan oleh koefisien regresi $b_{14} = 0,833$ dan koefisien regresi terstandarkan atau $\beta_{14} = 0,860$. Merujuk kepada nilai dari koefisien regresi terstandarkan yaitu sebesar 0,860 menunjukkan bahwa pengaruh dari Lapangan Kerja (Ln LK) tergolong kuat, yaitu antara 0,70 s/d 0,90 (Guilford, 1956, h.145).

Hasil uji pengaruh Lapangan Kerja terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani melalui uji

keberartian koefisien regresi dengan uji t memberikan hasil nilai t sebesar 20,924 dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan $standard\ error$ sebesar 0,040. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ tipe uji 1-sisi dan derajat bebas $db = n - k - 1 = 76 - 2 - 1 = 73$, nilai t tabel adalah sebesar $t_{0,05(73)} = 1,666$. Tampak bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan demikian diputuskan bahwa secara parsial $H_{04(1)}$ ditolak untuk Lapangan Kerja dan hipotesis penelitian 4 subhipotesis 1 mengenai adanya pengaruh positif dari Lapangan Kerja terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani, diterima. Dengan menggunakan perspektif

probabilitas kemunculan statistik t atau $p\text{-value}$, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh Lapangan Kerja secara parsial terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani adalah nyata ($p < 0,05$).

Secara ringkas, sebagaimana merujuk kepada uraian di atas, pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Hasil Uji Pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

	R^2	R	Kategori	
	0,951	0,975	Sangat Kuat	
Pengaruh	b_{i4}	t_{hitung}	$p\text{-value}$	Keputusan
Lapangan Kerja	0,833	20,924	0,000	$H_{04(1)}$ ditolak: signifikan
Tingkat Kemiskinan	-0,127	-3,488	0,0005	$H_{04(2)}$ ditolak: signifikan

Keterangan: $t_{tabel} = 1,666$

Tabel di atas menunjukkan bahwa Lapangan Kerja berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani, sedangkan Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Pengaruh yang signifikan disumbangkan oleh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan. Dari perbandingan nilai koefisien regresi terstandarkan, pengaruh Lapangan Kerja mendominasi pengaruh keduanya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dengan besar koefisien regresi terstandarkan: $\beta_{14} = 0,860$. Dominannya pengaruh dari Lapangan Kerja terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya Lapangan Kerja secara signifikan lebih menjelaskan tinggi-rendahnya Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Dengan kata lain, Kesejahteraan Rumah Tangga Petani lebih disumbangkan oleh peran dari Lapangan Kerja.

Arah pengaruh dari Lapangan Kerja terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani adalah positif, sebagaimana ditunjukkan oleh

nilai koefisien regresi, koefisien korelasi maupun t_{hitung} . Arah pengaruh Lapangan Kerja yang positif ini menunjukkan bahwa peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani, pada kondisi faktor yang tidak diteliti relatif tetap, berkecenderungan untuk menghasilkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani yang lebih tinggi secara eksponensial. Nilai koefisien regresi terstandarkan dari Lapangan Kerja juga menunjukkan bahwa peranan Lapangan Kerja terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani tergolong tinggi.

Hasil Uji Kelayakan Model

Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi *the goodness of an econometric model* atau karakteristik yang dapat diharapkan.

1) *Theoretical plausibility*. Model penelitian menghasilkan hasil uji yang sesuai dengan ekspektasinya dan teori perubahan struktural yang menjadi dasar pemikirannya.

Tabel 20. Hasil Uji Kesesuaian Teori

Hubungan Antar Variabel	Pra-estimasi	Pasca-estimasi	Kesesuaian
Pengaruh dari Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis	+	+	Sesuai
Pengaruh dari Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja	+	+	Sesuai
Pengaruh dari Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan	-	-	Sesuai
Pengaruh dari Lapangan Kerja terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani	+	+	Sesuai
Pengaruh dari Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani	-	-	Sesuai

2) *Accuracy of the estimates of the parameters.*

Model penelitian menghasilkan estimator koefisien regresi yang akurat atau tidak bias dan signifikan. Asumsi analisis terpenuhi dan probabilitas kesalahan statistik dari model sangat rendah ($p\text{-value} = 0,000$). Secara spesifik untuk model perkembangan agribisnis, walaupun variabel teknologi dan pemasaran produk secara parsial tidak signifikan ($p\text{-value} > 0,05$), namun secara simultan yaitu bersama-sama dengan input pertanian, bantuan modal usaha, dan infrastruktur pedesaan, pengaruhnya sangat signifikan ($p\text{-value} = 0,000$). Selain itu mayoritas variabel dalam model secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan ($p\text{-value} < 0,05$). Dengan demikian, berdasarkan akurasi secara keseluruhan dan secara parsial dari mayoritas variabel penyebabnya, model perkembangan agribisnis tetap layak untuk dipertahankan.

3) *Explanatory ability.* Model penelitian memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi yang dikaji. *Standard Error (SE)* dari koefisien regresi yang positif dan signifikan bernilai lebih kecil daripada $\frac{1}{2}$ kali nilai mutlak koefisien regresinya ($SE < \frac{1}{2} |b_{ij}|$).

Hasil Uji Hipotesis 1

SE Input Pertanian = $0,085 < \frac{1}{2}$ (0,741)
 SE Bantuan Modal Usaha = $0,197 < \frac{1}{2}$ (0,618)
 SE Infrastruktur Pedesaan = $0,053 < \frac{1}{2}$ (0,221)

Hasil Uji Hipotesis 2

SE Perkembangan Agribisnis \rightarrow Lapangan Kerja = $0,034 < \frac{1}{2}$ (0,989)

Hasil Uji Hipotesis 3

SE Perkembangan Agribisnis = $0,038 < \frac{1}{2}$ (0,504)

SE Lapangan Kerja = $0,038 < \frac{1}{2}$ (0,184)

Hasil Uji Hipotesis 4

SE Lapangan Kerja = $0,040 < \frac{1}{2}$ (0,833)

SE Tingkat Kemiskinan = $0,036 < \frac{1}{2}$ (0,127)

4) *Forecasting ability.* Model memiliki tingkat kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel terikat sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya koefisien determinasi model yang melebihi 50% ($R^2 = 94,2\%$ pada model Perkembangan Agribisnis; $92,1\%$ pada model Lapangan Kerja; $94,0\%$ pada model Tingkat Kemiskinan; dan $95,1\%$ pada model Kesejahteraan Rumah Tangga Petani).

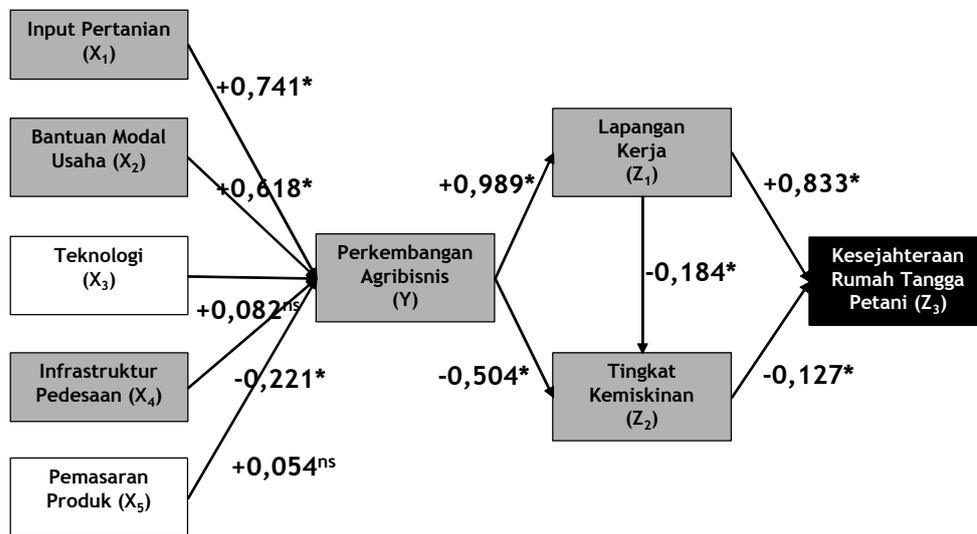
Adanya karakteristik *theoretical plausibility* dan *explanatory ability* dalam model menunjukkan bahwa model telah teruji mempunyai kegunaan akademik. Sedangkan adanya karakteristik *accuracy* dan *forecasting*

ability menunjukkan bahwa model telah teruji mempunyai kegunaan praktis untuk penetapan kebijakan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembahasan ini diinterpretasikan hasil pengujian hipotesis untuk masing-masing model keberpengaruhan. Secara umum, variabel-variabel penyebab yang diteliti teruji memiliki pengaruh terhadap variabel akibat dengan arah pengaruh sebagaimana diprediksikan oleh teori. Selain itu diidentifikasi variabel dominan dalam model yang bertujuan agar dapat diketahui

variabel apa yang semestinya diprioritaskan untuk ditingkatkan, karena pengaruhnya yang paling kuat, dalam rangka peningkatan variabel akibat yang sementara ini masih belum optimal. Berdasarkan hasil analisis model secara keseluruhan, faktor-faktor penyebab (variabel-variabel eksogen) yang diteliti secara umum merupakan faktor-faktor yang dominan pengaruhnya terhadap variabel akibat (endogen), relatif jika dibandingkan pengaruh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti. Secara ringkas, hasil penelitian tentang pengaruh antar variabel dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Keterangan:

* = signifikan

ns = non-signifikan

Angka tertulis = koefisien regresi, yang menunjukkan tingkat elastisitas dari variabel respons

Gambar 5. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel Infrastruktur Pedesaan diukur secara terbalik oleh tingkat aksesibilitas infrastruktur jalan raya dari lokasi produksi. Arah pengaruh aksesibilitas infrastruktur yang negatif menunjukkan arah pengaruh yang positif dari Infrastruktur Pedesaan. Semakin dekat akses infrastruktur, semakin baik infrastruktur pedesaan.

1. Pengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan

dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk berpengaruh positif terhadap Perkembangan Agribisnis. Arah pengaruh dari Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk terhadap Perkembangan Agribisnis ini sesuai dengan prediksi teoretisnya.

Dibandingkan faktor-faktor luar, seluruh faktor yang diteliti ((Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk) secara simultan memberikan kontribusi pengaruh yang dominan terhadap Perkembangan Agribisnis. Secara parsial, kontribusi pengaruh lebih disumbangkan

Adanya pengaruh yang positif dari Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk secara simultan terhadap Perkembangan Agribisnis menunjukkan kesesuaian hasil penelitian dengan teori Lewis tentang perlunya transisi bentuk produksi dan perilaku ekonomi bagi perkembangan sektor ekonomi. Berkembangnya input pertanian, bantuan modal usaha, teknologi, infrastruktur pedesaan dan pemasaran produk mengindikasikan transisi bentuk produksi dan perilaku ekonomi yang diperlukan bagi perkembangan sektor agribisnis. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Bachke (2009) yang meneliti pengaruh keanggotaan organisasi petani terhadap kesejahteraan petani di Mozambique. Bachke (2009) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengorganisasi petani dan memperkuatnya dinilai sebagai kebijakan yang efisien untuk mengurangi kemiskinan petani berskala kecil. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Grootaert (1999) yang menunjukkan bahwa penguatan modal sosial dalam wujud keikutsertaan dalam kelompok atau organisasi sosial memiliki peran yang penting dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga di pedesaan. Grootaert (1999) berpendapat bahwa investasi untuk memperkuat modal sosial dinilai lebih bermanfaat bagi masyarakat miskin dibandingkan masyarakat kebanyakan.

Ketersediaan Input Pertanian mendorong Perkembangan Agribisnis melalui penggunaan kapasitas produksi yang belum digunakan untuk meningkatkan produksi dalam rangka memenuhi meningkatnya ketersediaan Input Pertanian. Pada kondisi *full capacity of production*; Input Pertanian secara tidak langsung mendorong Perkembangan Agribisnis melalui peningkatan Bantuan Modal Usaha yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Infrastruktur Pedesaan dalam penelitian ini juga dapat dibuktikan mempengaruhi Perkembangan Agribisnis. Peningkatan daya dukung Infrastruktur Pedesaan memperkecil biaya produksi dan distribusi serta memperbesar

oleh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, dan Infrastruktur Pedesaan. Sedangkan pengaruh Teknologi dan Infrastruktur Pedesaan relatif masih lemah. Dari lima faktor yang diteliti pengaruhnya terhadap Perkembangan Agribisnis, Input Pertanian merupakan variabel dominan.

permintaan atas produk yang selanjutnya meningkatkan nilai tambah sektor agribisnis. Berkaitan dengan masih lemahnya pengaruh Infrastruktur Pedesaan, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Tekana dan Oladele (2011) di Afrika Selatan yang menunjukkan bahwa pengaruh modal fisik (infrastruktur) terhadap kesejahteraan rumah tangga petani masih relatif rendah.

Input Pertanian dan Bantuan Modal Usaha memiliki peran yang paling besar (elastisitasnya tertinggi) yang mendominasi ketiga faktor-faktor produksi lainnya dalam mendorong Perkembangan Agribisnis. Perkembangan Agribisnis juga ditunjang oleh Infrastruktur Pedesaan, yang elastisitasnya relatif lebih tinggi daripada Teknologi dan Pemasaran Produk. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Perkembangan Agribisnis di Kabupaten Pati lebih didorong oleh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha dan Infrastruktur.

Adanya peran Bantuan Modal Usaha mendukung teori Keynes tentang pengaruh pengeluaran agregat dalam pertumbuhan ekonomi. Bantuan Modal Usaha, khususnya dari pemerintah, berperan sebagai *multiplier effect* yang bersifat menambah kapasitas ekonomi bagi tercapainya pertumbuhan sektor agribisnis yang memungkinkan meningkatnya kemampuan berproduksi. Adapun Input Pertanian dan Infrastruktur Pedesaan terbukti berperan dalam mendorong Perkembangan Agribisnis sesuai dengan teori *acceleration principles*.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Harrod-Domar mengenai peran Bantuan Modal Usaha dalam pertumbuhan sektor-sektor ekonomi. Bantuan Modal Usaha akan menimbulkan efek langsung terhadap kapasitas produksi dan output. Efek terhadap kapasitas produksi lebih bersifat jangka panjang di mana meningkatnya Bantuan Modal Usaha akan menaikkan jumlah kapital. Dengan jumlah kapital yang meningkat, kapasitas produksi akan meningkat yang kemudian akan meningkatkan nilai tambah sektor agribisnis.

Adanya pengaruh dari bantuan modal usaha terhadap perkembangan agribisnis sesuai dengan

hasil penelitian Laborte et al (2009) yang menunjukkan bahwa dari berbagai simulasi kebijakan, ketersediaan modal atau kredit murah merupakan kebijakan yang menghasilkan perbaikan terbesar bagi kesejahteraan rumah tangga petani miskin dan rata-rata. Demikian pula sesuai dengan hasil penelitian Tekana dan Oladele (2011) di Afrika Selatan yang menunjukkan bahwa kecukupan modal finansial menunjang peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani.

Keberpengaruh Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha dan Infrastruktur Pedesaan terhadap Perkembangan Agribisnis melengkapi rekomendasi penelitian Bachke (2009) tentang perlunya mengetahui jalur apa yang paling efisien dari kebijakan pengorganisasian petani untuk mengurangi kemiskinan petani berskala kecil, apakah jalur harga atau teknologi. Hasil penelitian disertasi ini dapat menunjukkan bahwa jalur kebijakan yang lebih efisien adalah melalui jalur harga, yaitu dengan memperkuat "daya beli organisasi petani", baik melalui keterjangkauan harga input pertanian, penguatan modal usaha, maupun kemudahan infrastruktur pedesaan. Penguatan daya beli organisasi petani melalui pembebasan pajak bukan merupakan alternatif solusi yang dapat diterapkan. Hasil penelitian Alm dan Liu (2012) menunjukkan bahwa pembebasan pajak tidak mempengaruhi pendapatan bersih perkapita masyarakat (*direct welfare*) dan justru berpengaruh negatif terhadap pengeluaran pemerintah desa (*indirect welfare*). Di satu sisi, pembebasan pajak meningkatkan daya beli rumah tangga petani, namun di sisi lain akan bereskses pada berkurangnya kapasitas pembiayaan untuk pedesaan sehingga pengeluaran pemerintah desa untuk program-program kesejahteraan masyarakat (pendidikan, kesehatan masyarakat, infrastruktur pedesaan) menjadi menurun. Penguatan daya beli organisasi petani atau gapoktan juga sesuai dengan hasil penelitian Ayoade dan Adeola (2012) yang meneliti tentang efek kemiskinan pada kesejahteraan rumah tangga pedesaan di Nigeria. Hasil penelitiannya merekomendasikan agar pemerintah berinvestasi lebih banyak dalam sektor pertanian, khususnya di pedesaan, dalam rangka meningkatkan daya beli masyarakat. Demikian pula menyediakan dana untuk investasi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan sehingga standar hidup mereka dapat meningkat.

Tidak signifikannya pengaruh Teknologi dan Pemasaran Produk menunjukkan masih lemahnya peran pemanfaatan teknologi dan pemasaran produk pada sektor agribisnis pedesaan di Kabupaten Pati. Elastisitas dan bobot pengaruh keduanya terhadap Perkembangan Agribisnis secara tipikal di Kabupaten Pati masih rendah. Rendahnya peran teknologi (mesin dan peralatan produksi non-mesin) menunjukkan bahwa proses produksi sektor agribisnis di pedesaan masih dapat dijalankan secara tradisional dimana ketersediaan tenaga kerja murah yang masih besar di pedesaan merupakan alternatif selain penggunaan mesin dan peralatan produksi non-mesin. Sedangkan rendahnya peran pemasaran produk menunjukkan bahwa produk agribisnis di pedesaan cenderung mudah untuk dipasarkan sehingga tidak terlalu bergantung kepada kemampuan gapoktan dalam pemasaran.

Ketidak-berpengaruh teknologi terhadap perkembangan agribisnis secara tipikal di Kabupaten Pati relatif berbeda dengan hasil penelitian Laborte et al (2009) yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi baru di Philipina menghasilkan pendapatan dan produksi yang lebih tinggi. Walaupun demikian, Laborte et al (2009) juga menemukan bahwa tingkat adopsi teknologi ternyata juga berbeda-beda antara rumah tangga petani miskin, rata-rata dan yang lebih kaya. Berkaitan dengan hal ini dapat dijelaskan bahwa ketidak-berpengaruh teknologi pada perkembangan agribisnis di Kabupaten Pati menunjukkan bahwa adopsi teknologi yang terbatas pada penggunaan peralatan produksi, yang dapat tergantikan oleh tenaga manusia, belum dapat menjamin produksi dan pendapatan yang tinggi.

Ketidak-berpengaruh pemasaran produk terhadap perkembangan agribisnis secara tipikal di Kabupaten Pati relatif berbeda dengan hasil penelitian Bachke (2009). Menurut Bachke (2009), pengorganisasian petani dalam gapoktan akan meningkatkan usaha petani untuk lebih memenuhi kebutuhan pasar perdagangan dibandingkan pasar konsumsi. Demikian pula akan mendorong petani untuk lebih fokus pada produksi hasil pertanian yang lebih *marketable*. Berdasarkan hasil penelitian ini, ketidak-berpengaruh pemasaran produk juga menunjukkan bahwa petani yang tergabung dalam gapoktan masih terbatas orientasinya produk tradisional yang "*marketable*", namun belum fokus mengembangkan produk yang "*lebih marketable*". Demikian juga masih

terbatas pada orientasi untuk memenuhi “kebutuhan pasar konsumsi yang terbatas” dibandingkan “kebutuhan pasar perdagangan yang lebih luas”. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Tekana dan Oladele (2011) di Afrika Selatan yang menunjukkan bahwa pengaruh modal fisik (pasar) dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani masih relatif rendah.

Ketidak-berpengaruh teknologi dan pemasaran produk terhadap perkembangan agribisnis membawa konsekuensi pada pentingnya pelatihan teknis bagi petani yang tergabung dalam gapoktan, baik dalam adopsi teknologi, khususnya pada teknologi lain selain peralatan produksi, maupun dalam pemasaran produk. Sebagaimana hasil penelitian Serin, Bayyurt dan Civan (2009) di Turkey, pelatihan teknis dan pemanfaatan tenaga konsultan untuk konseling terbukti dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

2. Pengaruh Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan Agribisnis berpengaruh positif terhadap Lapangan Kerja. Arah pengaruh dari Perkembangan Agribisnis terhadap Lapangan Kerja ini sesuai dengan prediksi teoretisnya. Dibandingkan faktor-faktor luar, Perkembangan Agribisnis memberikan kontribusi pengaruh yang dominan terhadap Lapangan Kerja.

Perkembangan Agribisnis mempengaruhi Lapangan Kerja melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja. Pada kondisi nilai tambah total meningkat, sektor agribisnis akan meningkatkan permintaannya akan tenaga kerja. Elastisitas Lapangan Kerja terhadap Perkembangan Agribisnis tergolong cukup tinggi (relatif elastis) yang menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan sektor agribisnis di Kabupaten Pati cenderung kepada *labour intensive* daripada *capital intensive*. Dengan kata lain, meningkatnya Perkembangan Agribisnis mampu mendorong bertambahnya tenaga kerja. Walaupun demikian masih diperlukan program-program pengembangan sektor agribisnis yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi.

3. Pengaruh Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan. Arah pengaruh dari Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan ini sesuai dengan prediksi teoretisnya.

Dibandingkan faktor-faktor luar, Perkembangan Agribisnis dan Lapangan Kerja secara simultan memberikan kontribusi pengaruh yang dominan terhadap Tingkat Kemiskinan. Secara parsial, Tingkat Kemiskinan lebih dominan dipengaruhi oleh Perkembangan Agribisnis daripada Lapangan Kerja.

Elastisitas Tingkat Kemiskinan terhadap Perkembangan Agribisnis masih bersifat in-elastis yang menunjukkan bahwa nilai tambah dari perkembangan sektor agribisnis kurang terdistribusi pada petani miskin. Untuk itu perlu dikembangkan program agribisnis yang lebih terintegrasi dengan program pengentasan kemiskinan sehingga pendapatan petani miskin dapat lebih ditingkatkan.

Elastisitas Tingkat Kemiskinan terhadap Lapangan Kerja juga masih rendah (in-elastis) yang menunjukkan bahwa meningkatnya lapangan kerja dari perkembangan sektor agribisnis kurang dapat diakses oleh petani miskin. Untuk itu perlu dikembangkan berbagai program pelatihan agribisnis yang dapat memberdayakan petani miskin di pedesaan sehingga partisipasi kerja mereka di sektor agribisnis dapat lebih ditingkatkan.

4. Pengaruh Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lapangan Kerja berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani, sedangkan Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif. Arah pengaruh dari Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani ini sesuai dengan prediksi teoretisnya.

Dibandingkan faktor-faktor luar, Lapangan Kerja dan Tingkat Kemiskinan secara simultan memberikan kontribusi pengaruh yang dominan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Secara parsial, Kesejahteraan Rumah Tangga Petani lebih dominan dipengaruhi oleh Lapangan Kerja daripada Tingkat Kemiskinan.

Elastisitas Kesejahteraan Rumah Tangga Petani terhadap Lapangan Kerja bersifat relatif elastis yang menunjukkan bahwa bertambahnya lapangan kerja di sektor agribisnis cukup banyak yang telah dimanfaatkan rumah tangga petani untuk meningkatkan kesejahteraannya. Elastisitas Kesejahteraan Rumah Tangga Petani terhadap Tingkat Kemiskinan masih bersifat in-elastis yang menunjukkan bahwa menurunnya tingkat kemiskinan belum cukup menurunkan tingkat kesenjangan kesejahteraan rumah tangga petani antar petani dalam gapoktan. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani, sebagaimana hasil penelitian Ayoade dan Adeola (2012), diperlukan investasi pemerintah yang lebih banyak dalam sektor pertanian, khususnya di pedesaan, agar daya beli masyarakat dan pendapatan masyarakat pedesaan meningkat.

Hasil yang signifikan dari seluruh model pengaruh yang dikaji menunjukkan bahwa masalah lapangan kerja, kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga petani dapat diatasi dengan menerapkan strategi transisi ekonomi melalui perbaikan bentuk produksi dan perilaku ekonomi. Sebagaimana merujuk Chenery (1979:6), transisi ekonomi harus dapat dinyatakan sebagai level atau kondisi yang diperlukan bagi peningkatan dan keberlanjutan pendapatan serta kesejahteraan sosial. Dengan demikian, transisi ekonomi dalam faktor-faktor produksi pada sektor agribisnis seyogyanya diikuti dengan transisi ekonomi dari budidaya tradisional menuju agroindustri.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai temuan, penelitian ini berhasil menunjukkan faktor-faktor perkembangan sektor agribisnis di Kabupaten Pati. Sumber daya pertanian sebagai faktor-faktor produksi bagi berkembangnya sektor agribisnis lebih didominasi oleh input pertanian, bantuan modal usaha dan infrastruktur pedesaan daripada teknologi dan pemasaran produk. Walaupun demikian, pengaruh yang masih rendah dari infrastruktur pedesaan perlu ditingkatkan. Penelitian juga berhasil menunjukkan kontribusi dari perkembangan sektor agribisnis dalam peningkatan lapangan kerja. Demikian pula implikasinya terhadap penurunan kemiskinan dan perbaikan kesejahteraan rumah tangga petani. Meskipun demikian, pengaruh perkembangan agribisnis dan lapangan kerja

terhadap kemiskinan serta pengaruh kemiskinan terhadap kesejahteraan juga masih perlu ditingkatkan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia yang aktivitas ekonomi masyarakatnya didominasi oleh sektor pertanian.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, Teknologi, Infrastruktur Pedesaan dan Pemasaran Produk memiliki kemampuan yang sangat tinggi untuk mendorong perkembangan Agribisnis di Kabupaten Pati. Sinkronisasi dan koordinasi dari kelima sumber daya pertanian ini sangat menentukan dalam mendorong perkembangan agribisnis. Secara individual, perkembangan agribisnis lebih ditentukan oleh ketersediaan Input Pertanian, Bantuan Modal Usaha, dan Infrastruktur Pedesaan. Peningkatan ketersediaan input pertanian dan bantuan modal usaha lebih efektif mendorong perkembangan agribisnis di Kabupaten Pati relatif daripada perbaikan teknologi, infrastruktur pedesaan dan pemasaran produk.
- 2) Sektor agribisnis yang makin berkembang memiliki kemampuan yang sangat tinggi untuk mendorong ketersediaan Lapangan Kerja yang semakin besar. Perkembangan agribisnis cukup efektif meningkatkan lapangan kerja yang menunjukkan bahwa pemerataan kesempatan kerja dalam sektor agribisnis cukup menjangkau seluruh rumah tangga petani.
- 3) Sektor agribisnis yang makin berkembang dan Lapangan Kerja yang makin tersedia mendorong penurunan Tingkat Kemiskinan. Berdasarkan perbandingan pengaruh, peran perkembangan agribisnis dalam menurunkan tingkat kemiskinan lebih tinggi daripada peran lapangan kerja. Walaupun demikian, efektivitas keduanya sama-sama masih kurang dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Pemerataan nilai tambah yang dihasilkan dari perkembangan agribisnis masih rendah, demikian pula kesempatan kerja tersedia kurang menjangkau rumah tangga petani miskin.
- 4) Lapangan Kerja yang makin tersedia dan menurunnya Tingkat Kemiskinan mendorong peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. Berdasarkan perbandingan pengaruh

keduanya, peran lapangan kerja dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani lebih tinggi daripada efek tingkat kemiskinan. Peningkatan lapangan kerja cukup efektif meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani, namun efektivitas dari penurunan tingkat kemiskinan masih kurang. Pertambahan lapangan kerja di sektor agribisnis cukup banyak yang telah dimanfaatkan rumah tangga petani. Akan tetapi, pemerataan pendapatan belum menjangkau seluruh rumah tangga petani miskin sebagai konsekuensi dari masih rendahnya penyertaan mereka dalam pengembangan sektor agribisnis.

Kepada para peneliti lain, disarankan untuk dapat mengkaji ulang model penelitian ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor spesifik sesuai karakteristik masalah kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan, khususnya dengan meneliti aspek-aspek teknologi dan pemasaran produk lainnya. Demikian pula untuk mereplikasi model penelitian di daerah-daerah Indonesia lainnya yang aktivitas ekonomi masyarakatnya masih didominasi oleh sektor pertanian.

Atas dasar kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka kepada Pemerintah disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1) Disarankan kepada pemerintah pusat untuk menerapkan kebijakan pengembangan agribisnis melalui perbaikan input pertanian, permodalan, teknologi, infrastruktur pedesaan, dan pemasaran produk secara bersama-sama. Demikian pula untuk meningkatkan bantuan modal usaha di sektor agribisnis pedesaan, baik dengan memperluas jangkauan program PUAP maupun memperbesar anggaran sesuai kebutuhan peningkatan kapasitas produksi yang memadai. Selain itu disarankan agar menetapkan arah kebijakan pembangunan yang mendukung berkembangnya sektor agribisnis di pedesaan; baik melalui penyediaan input produksi dan kapital yang diperlukan serta pembangunan infrastruktur pedesaan yang diperlukan. Disarankan pula untuk mendorong pengembangan dan konsumsi produk agribisnis dalam negeri serta kemampuan gapoktan untuk mendiferensiasi

produk sesuai minat dan kebutuhan konsumen. Disarankan kepada pemerintah daerah Kabupaten Pati untuk mengintegrasikan program pengembangan agribisnis pedesaan di daerahnya dengan program-program dari pemerintah pusat dan memonitor efektivitas pelaksanaan program, termasuk efektivitas bantuan modal usaha dari PUAP. Tidak signifikannya pengaruh teknologi dan pemasaran produk menunjukkan bahwa keduanya belum berkontribusi secara efektif dalam mendorong perkembangan agribisnis. Disarankan kepada gapoktan agar mempertimbangkan penggunaan teknologi selain mesin dan peralatan produksi non-mesin yang mampu meningkatkan output dan efisiensi produksi (seperti bibit unggul, metode dan teknik produksi yang lebih baik), serta mengembangkan pemasaran produk yang lebih menguntungkan.

- 2) Disarankan kepada pemerintah pusat dan daerah untuk memperbesar peran sektor agribisnis dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja (*labour intensive*) melalui pengembangan agro tradisional (terbatas pada budidaya) kepada agro industri.
- 3) Disarankan kepada pemerintah pusat dan daerah untuk meningkatkan peran sektor agribisnis dan lapangan kerja dalam mengurangi kemiskinan melalui upaya-upaya pemerataan pendapatan dan kesempatan kerja, baik melalui program pengembangan agribisnis dan pelatihan agribisnis yang lebih memberdayakan petani miskin maupun yang secara khusus dikonsentrasikan pada daerah-daerah pertanian dengan tingkat kemiskinan yang tinggi.
- 4) Disarankan kepada pemerintah pusat dan daerah untuk meningkatkan ketersediaan lapangan kerja di sektor agribisnis yang dapat melibatkan lebih banyak anggota rumah tangga petani dan memperbesar pendapatan petani miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim. 2010. *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.

Alm, James and Liu, Yongzheng. 2012. *Did China's Tax-for-Free Reform Improve*

- Farmer's Welfare in Rural China?* Tuland University, New Orleans.
- Arifin, Bustanul. 2000. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Ayoade, A.R.; Adeola, R.G. 2012. *Effects of Poverty on Rural Household Welfare in Oyo State, Nigeria*. Global Journal of Science Frontier Research, Agriculture & Biology. Volume 12 Issue 4 Version 1.0 April.
- Bachke, Maren Elise. 2009. *Are Farmer's Organizations a Good Tool to Improve Small-Scale Farmer's Welfare?* University of Life Sciences, Norway.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Profil Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010*. BPS, Jakarta.
2011. *Ekonomi Regional: Provinsi Jawa Tengah*. BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Jawa Tengah dalam Angka 2010*. Kerjasama Bappeda Provinsi Jawa Tengah dan BPS Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
2011. *Profil Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011*. BPS Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Bank Dunia. 1990. *Laporan Perekonomian Indonesia*. World Bank, Jakarta.
- Bappenas, 2002. *Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan*. Badan Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan. Bappenas. Jakarta
- Bedu Amang dan M. Husein Sawit.1999. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional.Pelajaran dari Orde Baru dan Era Reformasi*. IPB Press.Bogor.
- Beierlein, James G., Kenneth C.Schneeberger, Donald D. Osburn. 1986 *Principles of Agribusiness Management*. Prentice-Hall Englewood Cliffs, New Jersey.
- Breman, Jan and Sudipto Mundle.1991. *Rural Transformation in Asia*. Oxford University Press. New York.
- Chang, Ha-Joon (Editor), 2003. *Rethinking Development Economics*. Wimbledon Publishing Company, London.
- Chenery, Hollis, 1979. *Structural Change and Development Policy*. Oxford University Press.
- Chenery, Hollis and T.N. Srinivasan, 1993. *Handbook of development Economics*. Handbooks in Economics 9. Elsevier Science Publishers B.V., Amsterdam, Netherland.
- Cho, Dong Sung and Moon, Hwy-Chang. 2003. *From Adam Smith to Michael Porter: Evolusi Teori Daya Saing*, Salemba Empat, Jakarta.
- Davis, Kingsley; Moore, Wilbert A. 1945. Some Principles of Stratification. *The American Sociological Review*. V, 10, No. 2.
- Dennison, Daniel R. 2000. *Corporate Culture and Organizational Effectiveness*. John Wiley & Sons, New York.
- Departemen Pertanian. 2009. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*.
- Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan. 2009. *Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2006. *Ketahanan Pangan Indonesia*. Kementerian Pertanian.
- Downey, W.David & John K.Trocke. 1981. *Agribusiness Management*. Intenational. McGraw-Hill International Book Company, Tokyo.
- Elgar, Edward. 1999. *Global Environmental Change and Agriculture.Assesseng the Impacts*. Edward Elgar Publishing Massachussts USA.
- Fernandez, Joe. 2001. *Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik: Harapan yang Harus Diperjuangkan*. CAKAP, Vol. 1, No. 1, Januari.
- Francks, Penelope with Johanna Boestel and Choo Hyop Kim. 1999. *Economic and Economic Development in East Asia. From Growth to Protectionism in Japan, Korea and Taiwan*. Routledge. London and New York.
- Ginandjar Kartasasmita. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, PT. Pustaka CIDESINDO, Jakarta
- Gittinger, J. Price.. 1982. *Economic Analysis of Agicultural Projects*. The Economic Development Institue of the World Bank.Baltimore and London.
- Grootaert, Christiaan. 1999. *Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia*. The World Bank. Social

- Development Family, Environmentally and Society.
- Guilford, J.P. 1956. *Fundamental Statistic for Psychology and Education*, McGraw-Hill, New York.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometric*, International Edition, Fourth Edition, Mc.Graw Hill, New York.
- Gunawan Sumodiningrat dan Mudrajat Kuncoro.1991. *Ekonomi Pertanian di Indonesia :Perkembangan dan Peranan Modeling*. Pusat Antar Universitas-Studi Ekonomi UI.
- Hardiman, M.; Midgley, J. 1982. *The Social Dimensions os Development” Social Policy and Planning in the Third World..* John Wiley and Sons. Chichester.
- Haryono Suyono. 2010. *Memotong Rantai Kemiskinan*. Penerbit Yayasan Dana Sejahtera Mandiri
- Hasri, Natsir Nessa; Arsyad, Muhammad. 2010. Analisis Usaha Agribisnis Pembudidayaan Kepiting Cangkang Lunak di Sulawesi Selatan.
- Hastuti, Endang Yuni. 2008. Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sayuran di Kabupaten Boyolali.
- Hayami, Yujiro, 2001. *Development Economics: From the Poverty to the Wealth of Nations*. Second Edition. Oxford University Press.
- Husen Sawit, M, Nyak Ilham, 2004.*Fathurahman.Agriculture Policy for the Future*. UNDP, BAPPENAS, FAO.
- Ifzal All. 1987.*Implications of Falling Primary Commodity Prices for Agricultural Strategy in the Philippines*. The Asian Devolpment Bank. Manila.
- Kamara, I Ketut. 2011. *Pengaruh Dosis Pupuk Kascing Dan Bio-Urin Sapi terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kacang Tanah (Arachis Hypogaeal L.)*
- Kementerian Pertanian. 2010. *Petunjuk Pelaksanaan Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3)*.
- _____. 2011. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*.
- Kincaid, J.C. 1975. *Poverty and Equality in Britain*. Penguin. Harmondsworth.
- Koutsoyiannis. 1977. *Theory of Econometrics: An Introductory Exposition Econometric Methods*, Second Edition. The Macmillan Press Ltd., United Kingdom.
- Laborte, A.G. et al. 2009. Farmer’s Welfare, Food Production and the Environment: a Model-based Assessment of the Effect of New Technologies in the Northern Philippines. NJAS 56-4.
- Latham, A.J.1998. *Rice: The Primary Commodity*. Routledge. London and New York.
- Lincoln Arsyad. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. FE UGM. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Pengantar Perencanaan Pembangunan*. Media Widya Mandala. Yogyakarta
- Mankiw, George N. 2001. *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima. Erlangga, Jakarta.
- Midgley, 1995. *Social Development: the Developmental Perspective in Social Welfare*. SAGE Publications Ltd.
- Miles, David and Andrew Scott. 2005. *Macroeconomics: Understanding the Wealth of Nations*. John Wiley & Sons, Inc., Chichester, England.
- Morris, David Morris. 1979. *Measuring the Condition of the World’s Poor: The Physical Quality of Life Index*. Overseas Development Council, Pergamon Press, Oxford, England.
- Mubyarto. 1982. *Growth and Equity in Indonesian Agricultural Development*. Yayasan Agro Ekonomika.
- Mukhopadhyay, Swapna; Chee Peng Lim. 1985. *Development and Diversification of Rural Industries in Asia*. Asian and Pacific Development Centre. Kuala Lumpur.
- Myrdal, Gunnar. 1970. *The Challenge Of World Poverty, A World Anti-poverty Program in Outline*. Pantheon Books A Division of Random House, New York.
- Olawuyi; Olalekan, Seyi; Oladele; Emmanuel, Sesan. 2012. Social Capital and Rural Household Welfare in Surulere Local Government Area, Oyo State, Nigeria Interdisiplinary Journal of Contemporary Research in Business. March 2012. Vol 3 No 11.
- Pearce, David W., et al. 2001. *MacMillan Dictionary of Modern Economics (Dictionary Series)*. Palgrave Macmillan, England.

- Peraturan Kementerian Pertanian No. 42/Permentan/OT.140/7/2010 tentang Pedoman Penilaian Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Berprestasi Tahun Anggaran 2009.
- Pierre van der Eng. 1996. *Agricultural Growth in Indonesia. Productivity Change and Policy Impact since 1880*. Macmillan Press LTD. New York.
- Porter, Michael E. 2008. *Competitive Advantage (Keunggulan Bersaing) Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Alih Bahasa : Tim Penerbit. Karisma Publishing Group, Jakarta.
- Quibria, M.G 1994. *Rural Poverty in Developing Asia, Indonesia Republic of Korea Philippines and Thailand*. Volume 2. Manila Asian Development Brand.
- Ravallion, M. 2001. *Poverty Comparison*. World Bank. New York.
- Rijnsburger, W & A.P.H. Moors. 1996. *Food and Agribusiness in Indonesia*. Rabobank International.
- Rutherford, Donald. 2002. *Routledge Dictionary of Economics*. Routledge, London.
- Sajogyo. 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Kompas.
- Saragih, Bungaran. 2001. *Agribisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PT. Loji Grafika Sarana. Bogor
- Schiller R. Bradley. 1989. *The Economics of Poverty & Discrimination*. Fifth Edition. Englewood CLIFFS, Prentice Hall, New Jersey.
- Seminar. 1993. *Peningkatan Kesejahteraan Umat Melalui Pemberantasan Kemiskinan. Majelis Ulama Indonesia bekerjasama dengan P3PK-UGM dan Universitas Marcubuana*. Jakarta 18-20 Juni.
- Sen, Amartya Kumar. 1999. *Development as Freedom*. Oxford University Press. England.
- Serin, Vildan; Bayyurt, Nizamettin; Civan, Abdulkadir. 2009. Effects of Formal Education and Training on Farmers Income. *European Journal of Social Science*. Volume 7, Number 3.
- Setena, Made. 2011. Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Bunga Hortensia di Desa Gobleg Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.
- Slottje Daniel J., Raj Baldev. 1997. *Income Inequality, Poverty, and Economic Welfare*, Physica – Verlag. Springer – Verlag Company
- Snodgrass, Milton M.; Wallace, L.T. 1975. *Agriculture, Economic, and Resource Management*. Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Stevens, Robert D. and Cathy L.Jabara.1988. *Agricultural Development Principles. Economic Theory and Empirical Evidence*. The Johns Hopkins University Press. Baltimore and London.
- Subrata Ghatak and Ken Ingersent. 1984. *Agriculture and Economic Development..* Wheatsheaf Books Ltd.
- Sugiarto, et al. 2001. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sulistiati, dkk. 2005. Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta.
- Sumardjan, Selo. 1980. Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai. Yayasan Ilmu2 Sosial. Jakarta.
- Sumitro Djojohadikusumo. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Susenas. 2010. *Sensus Nasional Tahun 2010*. BPS, Jakarta.
2011. *Sensus Nasional Tahun 2011*. BPS, Jakarta.
- Tamura Yuji. 2003. *Redistribution Policies For The Rural Poor Of Developing Countries, Towards More Equitable Development*. Penerbit University of Malay Press.
- Tarrant, John R.1980. *Food Policies*. John Wiley & Son. New York.
- Tekana, S.S.; Oladele, O.I. 2011. Impact Analysis of Taung Irrigation Scheme on Household Welfare among Farmers in North-West Province, South Africa (2011). *J Hum Ecol*, 36(1).
- The World Bank. 2006. *Making the New Indonesia Work for the Poor*. The World Bank.
- Timmer, C. Peter.1991. *Agriculture and The State. Growth, Employment and Poverty in*

- Developing Countries*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2011. *Indikator Kesejahteraan Provinsi Jawa Tengah*. TNP2K, Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, Jakarta.
- Todaro, M.P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Alih Bahasa Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Todaro, M.P.; Smith, S.C. 2006. *Ekonomi Pembangunan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- United Nations. 1961. *International Definition and Measurement of Levels of Living: An Interim Guide*.
- United Nations Development Program (UNDP). 1997. *Human Development Report*.
- Wijayanti, Desak Made Diah. 2011. Jiwa Kewirausahaan Pengurus Gapoktan, Penerapan Manajemen Agribisnis dan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung.
- Wirasasmita, Yuyun, 2008, *Makro Ekonomi*, Buku Ajar, Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Borobudur, Jakarta 2008. *Uji Kelayakan Model*. Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, Bandung.
- World Bank. 1980. *Methodologies for Agricultural Price Intervention Effects*. Staff Working Paper No. 34. 1980. The World Bank. Washington. 2009. *Privat Participation in Infrastructure Database*. Public-Privat Infrastructure Advisory Facility
- Yotopoulos, Pan A. and Jeffrey B. Nugent, 1976. *Economics of Development: Empirical Investigation*. Harper & Row, New York.